

**PENGEMBANGAN *SOFTSKILL* SISWA MELALUI
EKSTRAKURIKULER PRAMUKA
DI SMA NEGERI 3 ENREKANG**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

OLEH

**SINAR
10538301714**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
2019**

MOTTO

“Rahasia kesuksesan tidaklah sulit untuk ditemukan. Semakin baik anda berinteraksi atau berhubungan dengan orang lain, semakin baik pula kualitas hidup anda”.

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT atas karunia, hikmat dan karunia yang diberikan sehingga tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan. Tugas akhir ini saya persembahkan kepada :

- **Almamater tercinta program studi pendidikan sosiologi**
- **Orang tua (Aras dan Suyuti)**, terima kasih atas pengorbanan, kasih sayang, dukungan dan doa yang selalu kalian panjatkan untuk mengiringi setiap langkah dalam hidupku.
- **Saudara-saudaraku, teman-teman p2k** teruntuk Risma, Satriani Sappe, Erni, Nurwani, Ayu Astari yang selalu memberikan perhatian, dukungan dan doa untuk setiap apa yang kulakukan.
- Terima kasih juga kepada Muhammad Musba, Muhammad Iqbal, dan Renaldi yang telah membantu saya menyelesaikan skripsi ini.

ABSTRAK

Sinar. 2018. *Pengembangan Soft Skill Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMANegeri 3 Enrekang Skripsi.* Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing Muhammad Nawir dan Kaharuddin.

Tujuan penelitian ini adalah (i) Pengembangan *soft skill* siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka. (ii) Keterkaitan ekstrakurikuler pramuka dengan *soft skill* siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan memahami suatu kasus secara keseluruhan serta peristiwa-peristiwa. Informan ditentukan secara *purposive sampling*, berdasarkan karakteristik informan yang telah ditetapkan yaitu guru dan siswa. Teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui berbagai tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, waktu dan teknik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (i) pengembangan *soft skill* siswa melalui ekstrakurikuler pramuka kerja keras yaitu mengerjakan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan tidak mudah putus asa, kemandirian yaitu tidak bergantung pada orang lain dan kerja sama tim yaitu menyelesaikan tugas secara berkelompok dari pada secara individu. (ii) keterkaitan ekstrakurikuler pramuka dengan *soft skill* siswa yaitu siswa yang mengikuti pramuka akan menimbulkan berjiwa sosial seperti peduli sesama untuk dibutuhkan komunikasi yang lebih baik dan tingkat percaya diri berubah setelah memasuki kegiatan ekstrakurikuler pramuka dibandingkan sebelum memasuki kegiatan ekstrakurikuler pramuka karena di dalam pramuka siswa diajarkan berinteraksi dengan orang lain

Kata Kunci: *Soft Skill dan Ekstrakurikuler Pramuka*

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Wr. Wb..

Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Proposal ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati.

Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu serta selalu

mendukung setiap aktivitas penulis. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberi motivasi dan selalu menemani dengan canda.

Tak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada: Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE, MM, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Erwin Akib, M.Pd., Ph.D., Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Drs. H. Nurdin, M.Pd.

Terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada Dr. Muhammad Nawir, M.Pd., selaku pembimbing I dan bapak Kaharuddin, M.Pd., Ph.D., selaku pembimbing II, serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih yang juga penulis ucapkan kepada teman-teman yang selalu menemani dalam suka dan duka, sahabat-sahabatku terkasih, teman p2k SMP Negeri 4 Pa'jukukang, serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi atas kebersamaan, motivasi, saran dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi pelangi dalam hidupku.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis senangtiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-

mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Serta memberibermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan semua pihak yang membutuhkannya.

Amin, Ya Rabbal Alamin..

Wassalamu Alaikum Wr. Wb..

Makassar, Januari 2019

Penulis,

SINAR
NIM: 10538301714

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Defini Operasional	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	13
1. Pengembangan <i>Soft Skill</i>	13
2. Pengertian <i>Soft Skill</i>	16
3. Konsep Kegiatan Ekstrakurikuler	19

4. Konsep Pramuka	22
5. Landasan Teori.....	24
a. Teori Interaksi Sosial	24
b. Teori Struktur Fungsional.....	25
6. Penelitian yang relevan	27
B. Kerangka Pikir	28

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	30
B. Lokus Penelitian	31
C. Informan Penelitian.....	31
D. Fokus Penelitian.....	32
E. Instrumen Penelitian	33
F. Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	34
G. Teknik Pengumpulan Data	35
H. Teknik Analisis Data.....	36
I. Teknik Keabsahan Data	38

BAB IV DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN dan

DESKRIPSI KHUSUS LATAR PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Daerah Penelitian	39
1. Sejarah Singkat Kabupaten Enrekang	39
2. Kondisi Geografis dan Iklim	42
3. Topologi, Geologi dan Hidrologi	43
4. Kondisi Demografis	46

5. Keadaan Sosial Budaya	47
B. Deskripsi Khusus SMA Negeri 3 Enrekang	50
1. Sejarah Singkat SMA Negeri 3 Enrekang	50
2. Keadaan Lokasi Sekolah	51
3. Visi Misi Sekolah	51
4. Kualifikasi Guru	52
5. Data Jumlah Sekolah	55
6. Sejarah Berdirinya Gerakan Pramuka di SMA N 3 Enrekang	55
7. Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA Negeri 3 Enrekang	57
 BAB V HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	60
1. Pengembangan <i>soft skill</i> siswa melalui ekstrakurikuler pramuka	60
2. Keterkaitan ekstrakurikuler pramuka dengan <i>soft skill</i> siswa	69
B. Pembahasan	77
1. Pengembangan <i>soft skill</i> siswa melalui ekstrakurikuler pramuka	77
2. Keterkaitan ekstrakurikuler pramuka dengan <i>soft skill</i> siswa	81
 BAB VI SIMPULAN dan SARAN	
A. Kesimpulan	84
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA.....	86
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	
 RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	
Tabel 2.1	31
Tabel 3.1	40
Tabel 4.1	43
Tabel 4.2	46
Tabel 4.3	52
Tabel 4.4	55
Tabel 4.5	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi hal yang sangat dibutuhkan dalam era globalisasi seperti sekarang. Pendidikan memberikan peran penting dalam kehidupan manusia. Semua yang menyangkut dalam kehidupan manusia, pasti membutuhkan pendidikan, baik akademis maupun non akademis. Di era global saat ini, perkembangan dan perubahan yang terjadi pada masyarakat begitu pesat, sehingga seiring dengan hal itu, juga menuntut sumber daya manusia yang berkualitas dalam berbagai aspek, misalnya dalam lingkungan kerja, dunia kerja percaya bahwa sumber daya manusia unggul adalah mereka yang tidak hanya memiliki kemampuan *hard skill* saja tetapi juga memiliki kemampuan dalam aspek *soft skill*.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Karena melalui pendidikan, manusia akan mengalami perkembangan, perubahan, dan peningkatan dalam segi pengetahuan, kepribadian, keterampilan bahkan *skill* yang dimiliki. Untuk itu, peserta didik sebagai generasi penerus bangsa harus berusaha menggali segala potensi yang ada di dalam dirinya sehingga kelak tidak hanya memiliki kecerdasan akademik, tetapi juga menguasai berbagai macam keterampilan.

Pengembangan *soft skill* yang dimiliki oleh setiap orang tidak sama sehingga mengakibatkan tingkatan *soft skill* yang dimiliki masing-masing individu

juga berbeda. Padahal penggunaan *soft skill* yang baik, sangat penting bagi siapapun. Realita yang ada bahwa pendidikan *soft skill* tentu menjadi kebutuhan yang terpenting dalam dunia pendidikan untuk mencapai pendidikan karakter yang di harapkan oleh pendidik dan peserta didik.

Komponen yang ada dalam pendidikan tentunya menjadi penting untuk menunjang terciptanya pendidikan yang maksimal, terutama pada ekstrakurikuler. (Syaiful Bahri Djamarah, 2010:24)telah mengungkapkan bahwa pada dasarnya pendidikan nasional merupakan pedoman umum bagi pelaksanaan pendidikan dalam jenis dan jenjang pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional diperlukan tujuan lainnya sebagai tujuan bawahannya. Dengan kata lain tujuan pendidikan nasional masih memerlukan tujuan yang lebih khusus sebagai perantara untuk mencapainya, salah satunya yaitu tujuan kurikuler.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sidiknas) menyatakan sebagai pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Fungsi ini kemudian diperkuat dengan tujuan pendidikan nasional yakni : untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusiayang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dunia pendidikan pun mengungkapkan bahwa berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengolah diri dan orang lain (*soft skill*). Merupakan suatu realita bahwa sistem pendidikan di Indonesia saat ini lebih berorientasikan pada muatan *hardskill*, bahkan sering kali mengabaikan unsur *soft skill*.

Pernyataan di atas akan nilai dan makna filosofis dalam artibahwa pendidikan bukan semata-mata mengejar keterampilan intelektual tetapi *softskill* juga. Pengembangan *softskill* peserta didik tidak hanya dilakukan di dalam kelas yang telah terstruktur dengan jelas melalui kurikulum tetapi juga dilakukan di luarstruktur kurikulum atau yang sering disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan di sekolah yang ideal menyampaikan nilai-nilai atau memberikan pengaruh yang positif terhadap peserta didik yang nantinya tercermin dalam kebiasaan baik peserta didik dan kemudian menjadi kedisiplinan. Pendidikan merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam pembangunan bangsa yang lebih baik lagi.

Ketidakseimbangan pendidikan di dalam kelas yang lebih tertumpu pada *hard skill*, tentu saja perlu segera diatasi, antara lain dengan memberikan bobot lebih pada pengalaman *softskill*. Implementasi *softskill* tersebut dapat dilakukan baik melalui kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Kemampuan yang harus dikuasai siswa semakin banyak. Bukan hanya kemampuan akademik yang baik namun siswa juga dituntut untuk mampu menguasai keterampilan *soft skill* yang baik. Pelatihan *soft skill* pada siswa dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka.

Soft skill dianggap sebagai keterampilan yang menentukan sukses tidaknya proses pendidikan. Sedangkan menurut Elfindri, dkk., (2011: 67), *soft skill* merupakan bagi keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan Sang Pencipta. Dengan mempunyai *soft skill* membuat keberadaan seseorang akan semakin terasa di tengah masyarakat. Keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun dan keterampilan spiritual.

Menurut Mediawan, dkk., (2012: 15), dalam kegiatan ekstrakurikuler, diciptakan berbagai jenis metode permainan (game), seperti bermain serius, prososial, kelompok, persaingan kreativitas, dan lain sebagainya. Pada hakekatnya, bermain merupakan kebutuhan segenap para siswa. Para pakar pendidikan maupun ahli dibidang psikologi mengatakan bahwa bermain merupakan alat untuk menyatakan perasaan merdeka akan pribadinya guna mengembangkan kreativitas. Oleh karena itu, jelaslah betapa penting program ekstrakurikuler dalam mengembangkan potensi dan kemampuan. Sehingga terlihat sebenarnya kegiatan ekstrakurikuler juga dapat mengasah *softskill* yang ada pada diri siswa terutama kreativitasnya.

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa diluar jam belajar standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum yang dilakukan dibawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan minat, bakat, kepribadian, serta kemampuan *soft skill* siswa yang lebih luas diluar dari dikembangkan oleh kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi antara lain sebagai pengembangan individu, pengembangan kemampuan sosial, rekreatif, dan persiapan karir.

Ekstrakurikuler pramuka merupakan ekstrakurikuler yang diwajibkan bagi siswa tingkat dasar (SD/ sederajat) hingga tingkat menengah (SMP/ sederajat, SMA/ sederajat, DML/ sederajat). Dasar hukum bagi wajib diselenggarakannya ekstrakurikuler pramuka bagi siswa tingkat dasar dan menengah antara lain telah tercantum pada UU Nomor 12 tahun 2010, PP Nomor 19 tahun 2005, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.

Ekstrakurikuler pramuka dapat dilakukan di dalam maupun diluar sekolah. Pola kegiatan pendidikan kepramukaan antara lain upacara pembukaan dan penutupan serta keterampilan kepramukaan yang meliputi : simpul dan ikatan, mendaki gunung, peta dan kompas, berkemah, wirausaha, serta teknologi dan komunikasi. Pola-pola ini dapat disesuaikan dengan sekolah masing-masing.

Salah satu ekstrakurikuler yang ada disekolah, yaitu pramuka di mana dalamnya terdapat nilai-nilai yang bagus dalam pembentukan peserta didik, mereka dilatih dan dididik untuk meningkatkan sikap disiplin, kreatif, sopan, dan memiliki kemampuan untuk memimpin. Dampak yang dapat dilihat pada peserta

didik yang mengikuti kegiatan pramuka dengan peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan pramuka yang ada di sekolah sangat berdampak pada sifat yang ditimbulkan oleh masing-masing peserta didik tersebut. Peserta didik yang mengikuti kegiatan pramuka lebih menonjolkan sifat yang berakhlak mulia, patriotik, taat hukum, disiplin dibanding peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan tersebut, karena peserta didik tersebut telah terbiasakan dengan peraturan-peraturan yang dapat melatih karakter peserta didik terutama pada kedisiplinan peserta didik.

Pelaksanaan pendidikan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib di sekolah, sejalan dan relevan dengan amanat Sistem Pendidikan Nasional dan Kurikulum 2013, memerlukan buku panduan atau petunjuk pelaksanaan yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan yang mengacu pada Peraturan Menteri No. 81 Tahun 2013 tetapi ditindaklanjuti dengan adanya SKB Mendiknas dan Ketua Kwartir Nasional Gerakan Pramuka tentang petunjuk pelaksanaan.

Gerakan pramuka adalah suatu alat pemersatu kaum muda menjadi manusia berkepribadian, berwatak, dan berbudi pekerti luhur yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa kuat mental dan tinggi moral, terampil serta kuat jasmaninya. Kaum muda ini nantinya memiliki jiwa Pancasila setia dan patuh kepada negara kesatuan Republik Indonesia dan menjadi masyarakat yang berguna serta memiliki kepribadian hidup dan alam lingkungan baik lokal, nasional maupun internasional sesuai pasal 4 Anggaran Dasar gerakan pramuka, yang berbunyi menanamkan dan menumbuhkan disiplin peserta didik, dikepramukaan mempergunakan sepuluh pilar yang menjadi kode kehormatan.

Kode kehormatan mempunyai makna suatu norma (aturan) yang menjadi ukuran kesadaran mengenai akhlak yang tersimpan dalam hati yang menyadari harga dirinya, serta menjadi standar tingkah laku pramuka di masyarakat (Kwarnas, 2010: 4). Sepuluh pilar tersebut bernama “Dasa Dharma”, yaitu: (1) takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) cinta alam dan kasih sayang sesama manusia, (3) patriot yang sopan dan kesatria, (4) patuh dan suka bermusyawarah, (5) rela menolong dan tabah, (6) rajin, terampil dan gembira, (7) hemat, cermat dan bersahaja, (8) disiplin, berani dan setia, (9) bertanggung jawab dan dapat dipercaya dan 10) suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.

Undang-Undang No.12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka menjelaskan bahwa Gerakan Pramuka bertujuan untuk meningkatkan setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, serta menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup. Undang-Undang tersebut dijelaskan bahwa pendidikan kepramukaan yang diajarkan dalam gerakan pramuka menitikberatkan pada proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan.

Nilai-nilai karakter kepramukaan adalah nilai-nilai positif yang diajarkan dan ditanamkan kepada para anggota pramuka. Nilai-nilai ini merupakan nilai moral yang menghiasi perilaku anggota pramuka Sudrajad, (2012: 2). Undang-

Undang No. 12 Tahun 2010 pasal 11 tentang Gerakan Pramuka menyebutkan nilai-nilai kepramukaan yaitu: (1) Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) kecintaan pada alam dan sesama manusia, (3) kecintaan pada tanah air dan bangsa, (4) kedisiplinan, keberanian dan kesetiaan, (5) tolong-menolong, (6) Bertanggung jawab dan dapat dipercaya, (7) jernih dalam berpikir, berkata dan berbuat, (8) hemat, cermat dan bersahaja, (9) rajin dan terampil.

Masalah yang ada tentang aspek *soft skill* perlu juga dilihat dari proses pembelajaran yang ada di SMA Negeri 3 Enrekang. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SMA Negeri 3 Enrekang ditemukan beberapa kekurangan dalam hal aspek *soft skill* komitmen, komunikasi, tanggung jawab, kreatifitas, dan kerjasama.

Jika melihat realitas diatas, dapat dilihat bahwa pendidikan *soft skill* sudah sepantasnya jika menjadi kebutuhan penting dalam dunia pendidikan sehingga harus dimasukkan dalam kurikulum pendidikan atau kegiatan ekstrakurikuler, melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut pengembangan *soft skill* dan potensi diri dapat dikembangkan secara optimal karena tidak terbatas oleh waktu dan tempat serta lebih leluasa dalam mengembangkan *soft skill*, pendidikan *soft skill* idealnya bukan saja hanya diterapkan untuk anak didik saja, tetapi juga bagi pendidik. Pendidik seharusnya memberi muatan-muatan pendidikan soft skill kepada siswa-siswinya.

Sebagai paparan diatas, *soft skill* memiliki peran penting dalam perkembangannya. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui “*pengembangan soft skill melalui ekstrakurikuler pramuka di SMA Negeri 3 Enrekang*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengembangan *soft skill* siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMA Negeri 3 Enrekang ?
2. Bagaimana keterkaitan *soft skill* dan ekstrakurikuler pramuka di SMA Negeri 3 Enrekang ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, adapun tujuannya sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengembangan *soft skill* siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMA Negeri 3 Enrekang.
2. Untuk mengidentifikasi keterkaitan *soft skill* dan ekstrakurikuler pramuka di SMA Negeri 3 Enrekang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat membawa wawasan keilmuan dalam upaya untuk usaha pengembangan komunikasi khususnya sosiologi yang menyangkut tentang interaksi sosial.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini terbagi menjadi beberapa bagian yaitu :

a. Bagi Siswa

Untuk meningkatkan upaya keterampilan sosial dan berkomunikasi melalui kegiatan pramuka.

b. Bagi Guru

Sebagai masukan untuk lebih memperhatikan kegiatan ekstrakurikuler pramuka di sekolahnya.

c. Bagi Sekolah

Sebagai masukan dalam usaha meningkatkan kualitas peserta didik.

d. Bagi Peneliti

Memberi bahan masukan maupun perbandingan bagi penulis selanjutnya dengan pokok bahasan yang bersangkutan dengan penelitian tersebut.

E. DefenisiOperasional

1. *Soft skill*

Soft skill merupakan keterampilan atau kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan Sang Pencipta. Dengan mempunyai *soft skili* membuat keberadaan seseorang akan semakin

terasa di tengah masyarakat. Keterampilan akan komunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun dan keterampilan spiritual. Elfindri dkk (2011:67).

2. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa pada luar kelas yang tidak terpaut oleh kurikulum. Kegiatan ini meliputi kegiatan-kegiatan seperti organisasi yang ada di sekolah. Contoh organisasi yang ada di sekolah yaitu organisasi pramuka.

Siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut dituntut untuk lebih kreatif dalam keahliannya pada semua bidang, khususnya pada bidang bakat dan minat yang menjadi tujuannya. Hal ini karena mereka menjadi pembeda antar siswa yang mengikuti ekstrakurikuler dan tidak. Pada siswa yang telah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler minimal memiliki mental berbicara di depan umum, dan dapat mengatasi semua keadaan di mana siswa harus dituntut kreatif, interaktif dan dapat dalam menghadapi masalah dan pembelajaran dalam kelas atau dalam masyarakat.

3. Pramukaan

Pramukaan merupakan proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik menyenangkan, menantang yang dilakukan di alam terbuka dengan sasaran akhir pembentukan watak. Kepramukaan juga termasuk dalam pendidikan non

formal. Sebagai pendidikan non formal, defenisi pendidikan pramuka adalah proses pendidikan yang melengkapi pendidikan di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan Prinsip Dasar Pendidikan Kepramukaan dan Metode Pendidikan Kepramukaan dengan sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti luhur.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengembangan *Soft Skill*

Dalam kamus bahasa Indonesia kata “pengembangan” secara etimologi yaitu berarti proses/cara, perbuatan mengembangkan. Secara istilah, kata pengembangan menunjukkan pada suatu kegiatan menghasilkan alat atau cara yang baru, dimana selama kegiatan tersebut terus dilakukan. Bila setelah mengalami penyempurnaan-penyempurnaan akhirnya alat atau cara tersebut dipandang cukup mantap untuk digunakan seterusnya, maka berakhirlah kegiatan pengembangan tersebut.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru. Pengembangan secara umum berarti pola pertumbuhan, perubahan secara perlahan (*evolution*) dan perubahan secara bertahap.

Menurut Seels & Richey (Alim Sumarno, 2012) pengembangan berarti proses menterjemahkan atau menjabarkan spesifikasi rancangan kedalam bentuk fitur fisik. Pengembangan secara khusus berarti proses menghasilkan

bahan-bahan pembelajaran. Sedangkan menurut Tessmer dan Richey (Alim Sumarno, 2012) pengembangan memusatkan perhatiannya tidak hanya pada analisis kebutuhan, tetapi juga isu-isu luas tentang analisis awal-akhir, seperti analisis kontekstual. Pengembangan bertujuan menghasilkan produk berdasarkan temuan-temuan uji lapangan.

Pada hakikatnya pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuan, sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri kearah tercapainya martabat, mutu, dan kemampuan manusiawi yang optimal serta pribadi mandiri (Iskandar Wiryokusumo, 2011).

Dari pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah untuk membuat atau memperbaiki, sehingga menjadi produk yang semakin bermanfaat untuk meningkatkan kualitas sebagai upaya untuk menciptakan mutu yang lebih baik.

Banyak di antara kita tahu bahwa *soft skill* seseorang ditentukan dengan tolak ukur seseorang itu dalam mengembangkan *soft skill* nya. *Soft skill* itu sendiri tidak akan berjalan sempurna apabila tidak diiringi dengan *hard skill*, begitupun sebaliknya. *Soft skill* akan nampak apabila seseorang telah

menemukan jati dirinya. Namun ada juga yang tidak akan mendapatkan *soft skill* dari dirinya sendiri apabila seseorang tersebut tidak ada keinginan untuk berubah dalam hidupnya dari pola hidup yang buruk ke pola hidup yang lebih baik dari sebelumnya. Karena *soft skill* itu sendiri akan lahir apabila seseorang memiliki motivasi yang besar untuk berubah lebih baik dari sebelumnya.

Soft skill sangat berkaitan dengan suatu keterampilan yang harus seimbang. Istilah keterampilan *soft skill* ialah istilah yang mengacu pada kepribadian seseorang yang diasah dari dalam lalu di lengkapi pula dengan keterampilan *hard skill*. Sehingga *soft skill* itu mempunyai atribut, dengan demikian meliputi nilai yang dianut, motivasi, perilaku, karakter, kebiasaan, dan sikap. Atribut-atribut tersebut dimiliki oleh setiap orang yang tentunya tidak sama antara satu dengan yang lainnya, yang biasanya juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: kebiasaan, berfikir, berkata, bersikap, dan bertindak.

Ada 3 hal perkembangan *soft skill* yang menjadi hal yang penting untuk diketahui yaitu :

a. Kerja keras (*hard work*)

Untuk memaksimalkan suatu kerja tentu membutuhkan upaya kerja keras dari diri sendiri maupun lingkungan. Hanya dengan kerja keras, orang akan mampu mengubah garis hidupnya sendiri. Melalui pendidikan yang terencana, terarah dan didukung pengalaman belajar, peserta didik akan memiliki daya tahan dan semangat hidup bekerja keras. Etos kerja perlu dikenalkan sejak

dini di sekolah melalui berbagai kegiatan intra ataupun ekstrakurikuler di sekolah. Peserta didik dengan tantangan ke depan yang lebih berta tentu harus mempersiapkan diri sedini mungkin melalui pelatihan melakukan kerja praktik sendiri maupun kelompok.

b. Kemandirian

Ciri peserta didik mandiri adalah responsive, percaya diri dan berinisiatif. Responsif berarti peserta didik tanggap terhadap persoalan diri dan lingkungan. Sebagai contoh bagaimana peserta didik tanggap terhadap krisis global warming dengan kampanye hijaukan sekolahku dan gerakan bersepeda tanpa motor. Menjaga kepercayaan diri seorang peserta didik untuk memaksimalkan potensi peserta didik harus sinerges dengan kerja kerasnya.

c. Kerja sama tim

Keberhasilan adalah buah dari kebersamaan. Keberhasilan menyelesaikan tugas kelompok adalah pola klasik yang masih relevan untuk menampilkan karakter ini. Pola pelatihan outbond yang sekarang marak diselenggarakan merupakan pola peniruan karakter ini.

2. Pengertian *softskill*

Soft skills merupakan keunggulan personal seseorang yang terkait dengan hal-hal non teknis, termasuk di antaranya kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi, dan kemampuan mengendalikan diri sendiri. Secara lebih rinci,

Soelistyowati (2008) menjelaskan hakikat dan komponen, serta indikator *soft skills*. *Soft skill* adalah suatu kemampuan yang bersifat afektif yang dimiliki seseorang, selain kemampuannya atas penguasaan teknis formal intelektual suatu bidang ilmu, yang memudahkan seseorang untuk dapat diterima di lingkungan hidupnya dan lingkungan kerjanya, *soft skills* berpengaruh kuat terhadap kesuksesan seseorang dan memperkuat pembentukan pribadi yang seimbang dari segi *hard skill*. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa *soft skills* adalah kemampuan yang dimiliki seseorang, yang tidak bersifat kognitif, tetapi lebih bersifat afektif yang memudahkan seseorang untuk mengerti kondisi psikologis diri sendiri, mengatur ucapan, pikiran, dan sikap serta perbuatan yang sesuai dengan norma masyarakat, berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Soft skill adalah suatu kelebihan/bakat yang terpendam dalam diri kita masing-masing dan dapat diperolehnya melalui pembelajaran yang berkaitan dengan pengembangan diri seseorang atau berlatih keras untuk mengembangkan bakat yang dimiliki. Dan kesimpulannya setiap manusia itu memiliki apa yang namanya *soft skill* namun tidak banyak manusia yang mengetahui cara memperolehnya.

Menurut beberapa ahli, pengertian *soft skill* diantaranya : *Soft Skill* atau keterampilan lunak menurut Berthhall (Diknas, 2008) dan Elfindri (2011) Mendefinisikan *soft skill* sebagai merupakan tingkah laku personal dan interpersonal yang dapat mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia melalui pelatihan, pengembangan kerja sama tim, inisiatif, baik

untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan Sang Pencipta. Keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun keterampilan spritual. Lebih lanjut semua sifat yang menyebabkan berfungsinya *hard skill* yang dimiliki. *Soft skill* dapat menentukan arah pemanfaatan *hard skill*. Jika seseorang memilikinya dengan baik, maka ilmu dan keterampilan yang dikuasainya dapat mendatangkan kesejahteraan dan kenyamanan bagi pemiliknya dan lingkungannya. Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki *soft skill* yang baik, maka *hard skill* dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *soft skill* adalah perilaku individu yang tidak terlihat wujudnya dan bersifat personal maupun interpersonal yang dapat berkembang dan meningkatkan kualitas diri seseorang.

a. Manfaat *soft skill*

Ada beberapa manfaat yang memang langsung bisa dirasakan. Manfaat yang bisa menunjang kinerja atau kehidupan untuk menghadapi segala sesuatu dalam kondisi dan situasi terutama dalam pembelajaran.

Beberapa manfaat tersebut sebagai berikut :

- 1) Mampu berpartisipasi dalam tim
- 2) Mampu mengajar orang lain
- 3) Mampu memberikan layanan
- 4) Mampu memimpin sebuah tim
- 5) Bisa bernegosiasi

- 6) Mampu menyatukan sebuah tim di tengah-tengah perbedayaan budaya.
- 7) Mengambil keputusan menggunakan keterampilan
- 8) Menggunakan kemampuan memecahkan masalah

3. Konsep Kegiatan Ekstrakurikuler

a. Konsep Ekstrakurikuler

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia pengertian *Ekstra* adalah tambahan diluar yang resmi, sedangkan *kurikuler* adalah bersangkutan dengan kurikulum. Sedangkan ekstrakurikuler adalah kegiatan luar sekolah pemisah atau sebagian ruang lingkup pelajaran yang diberikan diperguruan tinggi atau pendidikan menengah tidak merupakan bagian integral dari mata pelajaran yang sudah diterapkan dalam kurikulum.

Secara sederhana istilah kegiatan ekstrakurikuler mengandung pengertian yang menunjukkan segala macam, aktivitas di sekolah atau lembaga pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran. Menurut A. Hamid Syarief (1995), kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai keadaan dan kebutuhan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan pengayaan dan perbaikan yang berkaitan dengan program intrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler diarahkan untuk memantapkan pembentukan kepribadian dan juga untuk lebih mengaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dalam program intrakurikuler dengan keadaan

dan kebutuhan lingkungan. Adapun beberapa pendapat tentang defenisi Ekstrakurikuler, yaitu :

- 1) Dr. rohmad Mulyana kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran yang bertujuan untuk melatih siswa pada pengalaman-pengalaman nyata.
- 2) Dr. H.M Daryanto dalam bukunya mengartikan, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan untuk membantu memperlancar pengembangan individu murid sebagai manusia seutuhnya.
- 3) Dra. H.Zuhairini dalam bukunya mengartikan, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam terjadwal (termasuk pada waktu libur) yang dilakukan diluar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.

Jadi beberapa pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar ketentuan kurikulum yang berlaku, akan tetapi bersifat paedagogis dan menunjang pendidikan dalam rangka ketercapaian tujuan pendidikan.

b. Jenis dan pelaksanaan Ekstrakurikuler

Menurut Amir Daien kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua jenis, yaitu bersifat rutin dan bersifat periodic. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat rutin adalah bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan secara terus-menerus, seperti latihan bola volley, latihan sepakbola,

pramuka dan sebagainya. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodic adalah bentuk kegiatan yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu saja, seperti lintas alam, camping, pertandingan olahraga dan sebagainya.

Jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler dapat dibagi menjadi 2 jenis yaitu :

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat atau berkelanjutan, yaitu jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terus menerus selama satu periode tertentu. Untuk menyelesaikan satu program kegiatan ekstrakurikuler ini biasanya diperlukan waktu yang lama.
- 2) Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodic atau sesaat yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan sewaktu-waktu tertentu saja.

Banyak macam dan jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah-sekolah dewasa ini. Mungkin tidak ada yang sama dalam jenis maupun pengembangannya. Dikemukakan oleh Oteng Sutisna bahwa banyaknya upaya organisasi yang bersifat ekstrakurikuler tetapi langsung berkaitan dengan mata pelajaran di kelas. Beberapa diantaranya adalah seni music, drama, olahraga, prammuka, yang berpusat pada mata pelajaran.

Aktifitas ekstrakurikuler yang ada di dalam kegiatan kemahasiswaan. Semua ini memiliki fungsi dan tujuan masing-masing,

lebihnya untuk mengembangkan bakat dan minat yang menghasilkan suatu keahlian atau *soft skill*.

4. Konsep Pramuka

a. Konsep pramuka

Kepramukaan merupakan proses pendidikan dalam bentuk kognitif dan psikomotorik yang menyenangkan bagi anak-anak dan pemuda di bawah tanggungjawab orang dewasa yang dilaksanakan di luar lingkungan sekolah dan keluarga, oleh karena itu kegiatan pramuka diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka Estiva (2012: 5). Secara harfiah pramuka dapat diartikan “paling depan”. Kata pramuka merupakan rangkaian dari kata “Pra”, Mu, Ka”. Pra yang merupakan singkatan dari kata “praja” yang berarti rakyat atau warga. Mu singkatan dari kata “Muda” yang berarti belum dewasa. Ka singkatan dari kata “karana” yang berarti perbuatan, penghasilan. Dengan demikian gerakan pramuka berarti gerakan rakyat atau warga negara yang masih muda yang sanggup dan menuju berkarya.

Selain pengertian di atas, Powell dalam Sunardi (2006: 3) mendefinisikan kepramukaan sebagai berikut.

“Kepramukaan ini bukan suatu ilmu yang harus dipelajari dengan tekun, bukan pula merupakan kumpulan ajaran-ajaran dan naskah-naskah dari suatu buku. Kepramukaan adalah suatu permainan yang menyenangkan di alam terbuka, tempat orang dewasa dan anak-anak pergi bersama-sama, mengadakan pengembangan bagaikan kakak beradik, membina kesehatan dan kebahagiaan, keterampilan dan kesediaan untuk memberi pertolongan bagi yang membutuhkan”.

Berdasarkan pengertian di atas kegiatan pramuka adalah sebuah proses pendidikan yang menekankan aspek kognitif dan aspek psikomotorik peserta didik. Menurut Sunardi dalam proses pelaksanaannya kegiatan pramuka disampaikan dengan metode dan strategi yang menyenangkan di alam terbuka.

b. Fungsi Kegiatan Pramuka

Mengacu Permendikbud RI Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013, lampiran III dijelaskan bahwa fungsi kegiatan ekstrakurikuler pramuka adalah kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan memiliki fungsi pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir yaitu :

- 1) Fungsi pengembangan, yaitu bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.
- 2) Fungsi sosial, yaitu bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik. Kompetensi sosial dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktek keterampilan sosial, dan interbalisasi nilai moral dan nilai sosial.

- 3) Fungsi rekreatif, yaitu bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, mengembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menjadi kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik.
- 4) Fungsi persiapan karir, yaitu bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.

5. Landasan Teori

a. Teori Interaksi Sosial

Gillin dan Gillin dalam Ika Widyaningsti (2010) interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lain. Manusia merupakan makhluk sosial, dimana manusia bergantung dan membutuhkan individu lain atau makhluk lainnya. Dalam hidup bermasyarakat, manusia dituntut untuk berinteraksi dengan sesama secara baik agar tercipta masyarakat yang tentram dan damai. Secara etimologis, interaksi terdiri dari dua kata, yakni action (aksi) dan inter (antara). Jadi, Interaksi adalah suatu rangkaian tingkah laku yang terjadi antara dua orang atau lebih dari dua atau beberapa orang yang saling mengadakan respons secara timbal balik. Oleh karena itu, interaksi dapat pula diartikan sebagai saling mempengaruhi perilaku masing - masing. Hal ini bisa terjadi antara individu dan individu lain, antara individu dan

kelompok, atau antara kelompok dan kelompok lain.. Hubungan sosila yang dimaksud dapat berupa hubungan antar individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu.

b. Teori Struktural Fungsional

Dalam fungsional structural Talcot Parson, terdapat empat fungsi penting untuk semua sistem tindakan yang sering dikenal dengan singkatan AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration dan Latncy*). Menurut Parson, agar suatu masyarakat bisa tetap *survive* maka di dalamnya harus terdapat ke empat fungsi tersebut. Ada empat fungsi penting yang diperlukan semua sistem yang dinamakan AGIL yang antara lain : (Rindra Sulistiyono, 2018)

- 1) *Adaptation* (adaptasi), sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Artinya sebuah sistem yang ada pada masyarakat tersebut harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan tersebut dengan kebutuhannya.
- 2) *Goal Attainment* (Pencapaian tujuan), sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Artinya sebuah sistem sosial yang ada dalam masyarakat akan tetap langgeng selama pencapaian tujuan dari sistem sosial tersebut masih dapat terdefiniskan oleh anggota masyarakatnya.

- 3) *Integration* (Integrasi), sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya.
- 4) *Latency* (Pemeliharaan Pola) maksudnya sistem tersebut akan mungkin tetap *survive*, jika sistem itu mampu memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki dirinya baik berupa motivasi individu maupun pola-pola cultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Agar dapat tetap bertahan, maka suatu sistem harus mempunyai keempat fungsi ini. Person mendesain skema AGIL ini untuk digunakan di semua tingkat dalam sistem teorinya, yang aplikasinya, yaitu organism perilaku adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan dan mengubah lingkungan eksternal. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. Sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem kultur melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan actor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.

6. Penelitian yang Relevan

Adapun beberapa hasil penelitian yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut : Irawati, 2015. “ Pengembangan *Soft Skill* bagi Siswa MAN Temanggung”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa rendahnya kemampuan *softskill* yang dimiliki oleh siswa hingga tingkat mahasiswa, mereka rata-rata sudah bagus dalam penguasaan *hard skill*, tetapi lemah dalam *soft skill*. Dalam hal itu terjadi bisa karena proses pembelajarannya, orang tua maupun guru belum secara konsisten menanamkan *soft skill* kepada siswa, terutama dalam penguasaan komunikasi, rasa empati, dan atribut soft skill lainnya yang bermanfaat bagi siswa dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Bukan hanya di lingkungan akademis dituntut untuk mengembangkan *soft skill*, tetapi pengasahan *soft skill* juga di dalam agama disuruh untuk mengasahnya supaya menjadi seseorang yang professional dan ahli di bidang yang digeluti.

Muh. Tri Bintang Pamungkas, 2016. “ Pengaruh Ekstrakurikuler Terhadap *Soft Skill* mahasiswa semester VII Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa ekstrakurikuler berpengaruh signifikan *soft skill* mahasiswa. Ini berarti variabel tingkat ekstrakurikuler yang tinggi menentukan faktor dominan yang mempengaruhi *soft skill* mahasiswa. Dengan itu dapat diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan mahasiswa dalam lingkup kurikulum memang mempengaruhi *soft skill* mahasiswa.

Berdasarkan analisis data dari penelitian tersebut terdapat hasil bahwa pengembangan *soft skill* menunjukkan kemampuan interpersonal dan personal. Dimana kemampuan interpersonal yang meliputi komunikasi, kerjasama, dan bimbingan pergaulan. Kemampuan personal meliputi kecerdasan emosi dan pengendalian diri, belajar efektif, percaya diri, berfikir positif, kreativitas, menumbuhkan jiwa pemimpin sejak dini, menjadi pribadi mandiri, dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan.

B. Kerangka Fikir

Pembelajaran di SMA kurang memperhatikan *soft skill*, terbukti jika belajar kelompok/diskusi selalu mengandalkan salah satu teman yang dianggap pintar, kurang menghargai guru, masuk kelas masih terlambat. Dan kebanyakan guru masih menerapkan pembelajaran berfokus pada *hard skill* saja. Sepantasnya pembelajaran *soft skill* mendapat perhatian khusus di sekolah menjadi tempat peserta didik dalam mengembangkan *soft skill*.

Hasil belajar dari peserta didik diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku itu dapat diamati dari berbagai dimensi, yaitu dari ranah kognitif, afektif, maupun ranah psikomotorik sebagai suatu tahapan hasil belajar.

Di SMA Negeri 3 Enrekang terdapat beberapa ekstrakurikuler di antaranya: Olahraga, Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR) dan Seni. Ekstrakurikuler yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler pramuka ini diharapkan dapat mengembangkan *soft skill* siswa.

Siswa merupakan salah satu objek penting di Sekolah. Kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh sekolah baik itu intra maupun ekstra dapat menggali potensi yang dimiliki oleh siswa dan juga membentuk kedisiplinan siswa tersebut. Berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa dimaksudkan agar membantu pihak sekolah dalam mengambangi *soft skill* peserta didiknya.

Bagan Kerangka Fikir

SMA Negeri 3 Enrekang

Pengembangan *soft skill*

Pengembangan *soft skill* siswa
melalui ekstrakurikuler pramuka

Keterkaitan *soft skill* dan
ekstrakurikuler pramuka

Hasil dan Temuan

Tabel 2.1 Bagan Kerangka Fikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus mengenai “Pengembangan *Soft Skill* Melalui Ekstrakurikuler Pramuka”. Menurut Creswell (2012: 259), beberapa asumsi dalam pendekatan kualitatif yaitu yang pertama, peneliti kualitatif lebih memperhatikan proses dari pada hasil. Kedua, peneliti kualitatif lebih menekankan pada interpretasi. Ketiga, peneliti kualitatif merupakan alat utama dalam mengumpulkan data serta peneliti kualitatif harus terjun langsung kelapangan, untuk melakukan observasi partisipasi. Keempat, penelitian menggambarkan bahwa peneliti terlibat dalam proses penelitian, interpretasi data, dan pencapaian pemahaman melalui kata atau gambar. Terakhir, proses penelitian kualitatif bersifat induktif dimana peneliti membuat konsep, hipotesa atau dugaan sementara, dan teori berdasarkan data lapangan dalam proses penelitian.

Dengan pendekatan studi kasus ini, membantu peneliti untuk mengadakan studi mendalam tentang pengembangan *soft skill* siswa melalui ekstrakurikuler pramuka. Dengan metode ini peneliti bertujuan melihat suatu kasus secara keseluruhan serta peristiwa-peristiwa atau kejadian yang nyata untuk mencari kekhususannya atau ciri khasnya.

Menurut Bodgan dan Taylor dalam Meleong (2019: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber atau pelaku yang diamati. Sedangkan studi kasus adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus pengembangan *soft skill* siswa melalui ekstrakurikuler pramuka secara lebih mendalam dengan melibatkan mengumpulkan beraneka sumber informasi. Cresswell (2012: 49) mendefinisikan studi kasus sebagai suatu eksplorasi dari sistem-sistem yang terkait (*bounded system*) atau kasus. Tiap kasus bersifat unik atau memiliki karakteristik sendiri yang berbeda dengan kasus lainnya. Dalam studi kasus digunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan studi dokumenter, tetapi semuanya difokuskan ke arah mendapatkan kesatuan dan kesimpulan.

B. Lokus Penelitian

Penelitian ini, secara geografis terletak di kota Enrekang Provinsi Sulawesi-Selatan. Lokasi penelitian ini bertempat di SMA Negeri 3 Enrekang Kelurahan Kambiolangi Kecamatan Alla. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2017/2018. Penelitian ini berkaitan tentang pengembangan *soft skill* melalui ekstrakurikuler pramuka di SMA Negeri 3 Enrekang.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah objek penting dalam sebuah penelitian. Informan adalah orang-orang dalam latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam

penelitian ini, yang menjadi informan penelitian yakni siswa 4 orang dan guru 2 orang. Teknik penentuan informan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *Purposive sampling* atau *Judgmental sampling*, yaitu penarikan informan secara *purposif* merupakan cara penarikan informan yang dilakukan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian menyatakan pokok persoalan apa yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Dengan memfokuskan penelitian terhadap pengembangan *soft skill* siswa melalui ekstrakurikuler pramuka di SMA Negeri 3 Enrekang yang menyangkut dua hal pokok :

1. Pengembangan *softskills* siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMA Negeri 3 Enrekang.
 - a. Kerja Keras : Untuk memaksimalkan suatu kerja tentu membutuhkan upaya kerja keras dari diri sendiri maupun lingkungan. Hanya dengan kerja keras, orang akan mampu mengubah garis hidupnya sendiri. Melalui pendidikan yang terencana, terarah dan didukung pengalaman belajar, peserta didik akan memiliki daya tahan dan semangat hidup bekerja keras.
 - b. Kemandirian : Ciri peserta didik mandiri adalah responsive, percaya diri dan berinisiatif. Responsif berarti peserta didik tanggap terhadap persoalan diri dan lingkungan. Menjaga kepercayaan diri seorang peserta didik untuk memaksimalkan potensi peserta didik harus sinerges dengan kerja kerasnya.

- c. Kerja sama tim : Keberhasilan adalah buah dari kebersamaan. Keberhasilan menyelesaikan tugas kelompok adalah pola klasik yang masih relevan untuk menampilkan karakter ini.

2. Keterkaitan *soft skill* dengan ekstrakurikuler pramuka

- a. Berjiwa sosial, dimana dalam pramuka lebih banyak membahas tentang peduli sesama untuk dibutuhkan komunikasi yang baik bagi setiap individu.
- b. Tingkat percaya diri, dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler siswa tidak lagi merasa malu dan tingkat kepercayaan dirinya dalam ekstrakurikuler lebih tinggi dibandingkan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian sebuah alat bantu untuk memperoleh data dalam penelitian. Instrumen penelitian merupakan salah satu unsur penelitian yang sangat penting karena berfungsi sebagai sarana pengumpulan data yang banyak menentukan keberhasilan suatu penelitian. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Dalam pengumpulan data instrumen penelitian yang disediakan berupa:

1. Pedoman wawancara

Pedoman adalah panduan, petunjuk dan acuan. Sedangkan wawancara adalah percakapan yang berupa tanya jawab yang dilakukan oleh narasumber dan pewawancara yang terdiri dari dua orang bahkan lebih dalam waktu yang telah ditentukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pedoman wawancara yakni panduan dalam melakukan kegiatan wawancara yang terstruktur dan

telah ditetapkan oleh pewawancara dalam mengumpulkan data-data penelitian baik itu tugas akhir, skripsi dan lain sebagainya. Pedoman wawancara terdiri dari sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden.

2. Lembar observasi

Instrumen (alat ukur) yang digunakan pada teknik observasi yaitu berupa lembar observasi (pedoman observasi). Lembar observasi adalah daftar kegiatan-kegiatan yang mungkin timbul dan akan diambil.

3. Dokumentasi

Secara umum dokumentasi adalah aktivitas atau proses sistematis dalam melakukan pengumpulan, pencarian, penyelidikan, pemakaian dan penyediaan dokumen untuk mendapatkan keterangan, penerangan pengetahuan dan bukti serta menyebarkannya kepada pengguna. Ada juga yang mendefinisikan dokumentasi sebagai aktivitas atau proses penyediaan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat berdasarkan pencatatan sebagai sumber informasi.

F. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer sekunder.

1. Data primer, yaitu data dari penelitian yang langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Data primer yang dimaksud adalah data yang dikumpulkan melalui metode wawancara dan pengamatan langsung (observasi). Saat wawancara, peneliti menggunakan digital dan tape

recording untuk merekam langsung data dari para informan. Data yang berbentuk rekaman tersebut kemudian, peneliti tuliskan kembali dalam bentuk transkrip yang kemudian peneliti tabulasi dengan cara melihat poin-poin penting yang mendukung untuk analisis hasil penelitian.

2. Data sekunder, merupakan data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung, tapi melalui perantara pihak lain. Seperti penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang diperoleh dari buku-buku, laporan-laporan/kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, lembaga swasta maupun ormas yang ada dalam masyarakat.

G. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk penelitian dan juga sumber data, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara mendalam. Wawancara dapat di artikan sebagai proses berupa tanya jawab dengan berhadapan muka untuk mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang informan. Metode-metode penelitian wawancara terstruktur dan terbuka , artinya penulis menempatkan pertanyaan yang baku, akan tetapi tanya jawab berlangsung secara bebas dan terbuka, dengan senantiasa berusaha terjalin keakraban.
2. Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang akan diteliti.
3. Dokumentasi. Diperlukan seperangkat alat atau instrumen yang memandu untuk pengambilan data-data dokumen. Ini dilakukan agar

dapat menyeleksi dokumen mana yang dibutuhkan dan mana yang tidak.

Data dokumen dapat berupa foto, gambar, peta, grafik, struktur organisasi, catatan-catatan bersejarah dan sebagainya.

4. Telaah Pustaka yaitu dengan membaca, memahami dan menginterpretasikan buku-buku, artikel-artikel, makalah yang ada hubungannya dengan pembahasan ini.

H. Teknik Analisi Data

Sebuah penelitian tidak akan berarti jika hasil penelitian tersebut tidak punya nilai. Penelitian dikatakan memiliki faidah apabila hasil penelitian tersebut bisa dipertanggung jawabkan. Dengan menggunakan analisis data yang tepat sesuai dengan tujuan penelitian melalui tritmen penelitian yang procedural dan dapat dipertanggung jawabkan ke ilmiahannya.

Analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk menganalisis, mempelajari serta mengolah data tertentu. Sehingga dapat diambil kesimpulan yang konkret tentang persoalan yang diteliti. Penelitian yang akan dilakukan adalah tergolong tipe penelitian deskriptif kualitatif analisis. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Analisis dilakukan terhadap data yang dijabarkan dengan metode deskriptif-analitis. Teknik ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara obyektif dan sistematis data yang ada dan dapat divalidasi keabsahannya.

Aktivitas dalam analisis data yaitu:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Dengan reduksi data peneliti mencoba menggabungkan, menggolongkan, mengklasifikasikan, memilah-milah atau mengelompokkan data dari penelitian dilapangan. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data, dan mencari bila diperlukan.

2. Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Melalui penyajian data tersebut maka data akan tersusun dalam pola hubungan yang disajikan dalam bentuk bagan, uraian singkat, laporan tulisan yang dijelaskan (yang bersifat naratif).

3. Verification (*conclusion drawing*)

Selanjutnya langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan (*Verification*), yaitu menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan dalam uraian singkat tersebut. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditentukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dikaitkan dengan penelitian ini tentu saja proses verifikasi atau kesimpulan awal dapat dilakukan misalnya kesimpulan mengenai data-data tentang budaya senioritas dikalangan mahasiswa.

I. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diperiksa dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi bermakna silang yakni mengadakan pengecekan akan kebenaran data yang akan dikumpulkan dari sumber data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang lain serta pengecekan pada waktu yang berbeda.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek pada data sumber lain yang telah diperoleh sebelumnya, maksudnya apabila data yang diterima dari satu sumber adalah meragukan, maka harus mengecek kembali ke sumber yang lain, tetapi sumber data tersebut harus setara derajatnya. Kemudian peneliti menganalisis data tersebut sehingga menghasilkan suatu kesimpulan dan diminta dengan sumber-sumber data tersebut.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode bermakna data yang diperoleh dari satu sumber dengan menggunakan metode atau teknik tertentu, diuji keakuratan atau ketidakakuratannya.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu berkenaan dengan waktu pengambilan data penelitian.

BAB IV

DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN DAN

DESKRIPSI KHUSUS LATAR PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Kabupaten Enrekang sebagai Daerah Penelitian

1. Sejarah Singkat Kabupaten Enrekang

Sejak abad XIV, daerah ini disebut *MASSENREMPULU* yang artinya meminggir gunung atau menyusur gunung, sedangkan sebutan Enrekang dari *ENDEG* yang artinya *NAIK DARI* atau *PANJAT* dan dari sinilah asal mulanya sebutan *ENDEKAN*. Masih ada arti versi lain yang dalam pengertian umum sampai saat ini bahkan dalam Administrasi Pemerintahan telah dikenal dengan nama “*ENREKANG*” versi Bugis sehingga jika dikatakan bahwa Daerah Kabupaten Enrekang adalah daerah pegunungan sudah mendekati kepastian.

Sebab jelas bahwa Kabupaten Enrekang terdiri dari gunung-gunung dan bukit-bukit sambung-menyambung mengambil $\pm 85\%$ dari seluruh luas wilayah sekitar 1.786.01 Km². Menurut sejarah, pada mulanya Kabupaten Enrekang merupakan suatu kerajaan besar yang bernama *MALEPONG BULAN*, kemudian kerajaan ini bersifat *MANURUNG* dengan sebuah federasi yang menggabungkan 7 kawasan kerajaan yang lebih dikenal dengan federasi “*PITUE MASSENREMPULU*” yaitu:

- a. Kerajaan Endekan yang dipimpin oleh Arung/Puang Endekan
- b. Kerajaan Kassa yang dipimpin oleh Arung Kassa'
- c. Kerajaan Batulappa' yang dipimpin oleh Arung Batulappa'

- d. Kerajaan Tallu Batu Papan (Duri) yang merupakan gabungan dari Buntu Batu, Malua, Alla'. Buntu Batu dipimpin oleh Arung/Puang Buntu Batu, Malua oleh Arung/Puang Malua, Alla' oleh Arung Alla'
- e. Kerajaan Maiwa yang dipimpin oleh Arung Maiwa
- f. Kerajaan Letta' yang dipimpin oleh Arung Letta'
- g. Kerajaan Baringin (Baringeng) yang dipimpin oleh Arung Baringin

Pitu (7) *Massenrempulu'* ini terjadi kira-kira dalam abad ke XIV M. Tetapi sekitar pada abad ke XVII M, Pitu (7) *Massenrempulu'* berubah nama menjadi Lima *Massenrempulu'* karena Kerajaan Baringin dan Kerajaan Letta' tidak bergabung lagi ke dalam federasi *Massenrempulu'*. Akibat dari politik *Devide et Impera*, Pemerintah Belanda lalu memecah daerah ini dengan adanya Surat Keputusan dari Pemerintah Kerajaan Belanda (Korte Verkaling), di mana Kerajaan Kassa dan kerajaan Batu Lappa' dimasukkan ke Sawitto. Ini terjadi sekitar 1905 sehingga untuk tetap pada keadaan Lima *Massenrempulu'* tersebut, maka kerajaan-kerajaan yang ada didalamnya yang dipecah.

Beberapa bentuk pemerintahan di wilayah *Massenrempulu'* pada masa itu, yakni:

- a. Kerajaan-kerajaan di *Massenrempulu'* pada Zaman penjajahan Belanda secara administrasi Belanda berubah menjadi *Landschap*. Tiap *Landschap* dipimpin oleh seorang Arung (*Zelftbestuur*) dan dibantu oleh *Sulewatang* dan *Pabbicara* /Arung Lili, tetapi kebijaksanaan tetap ditangan Belanda sebagai *Kontroleur*. Federasi Lima *Massenrempulu'* kemudian menjadi: Buntu Batu, Malua, Alla'(Tallu Batu Papan/Duri),

Enrekang (Endekan) dan Maiwa. Pada tahun 1912 sampai dengan 1941 berubah lagi menjadi Onder Afdeling Enrekang yang dikepalai oleh seorang Kontroleur (Tuan Petoro).

- b. Pada zaman pendudukan Jepang (1941–1945), Onder Afdeling Enrekang berubah nama menjadi Kanrikan. Pemerintahan dikepalai oleh seorang Bunkem Kanrikan.
- c. Kemudian sejak tanggal 27 Desember 1949 sampai 1960, Kawasan *Massenrempulu'* berubah menjadi Kewedanaan Enrekang dengan pucuk pimpinan pemerintahan disebut Kepala Pemerintahan Negeri Enrekang (KPN Enrekang) yang meliputi 5 (lima) SWAPRAJA, yakni:

- 1) Swapraja Enrekang
- 2) Swapraja Alla
- 3) Swapraja Buntu Batu
- 4) Swapraja Malua
- 5) Swapraja Maiwa

Yang menjadi catatan atau lembaran sejarah yang tak dapat dilupakan bahwa dalam perjuangan atau pembentukan Kewedanaan Enrekang (5 Swapraja) menjadi Daswati Daerah Swantara Tingkat Ii Enrekang atau Kabupaten *Massenrempulu'*. (Perlu ingat bahwa yang disetujui kelak dengan nama Kabupaten Dati II Enrekang mungkin karena latar belakang historisnya).

Adapun pernyataan resolusi tersebut antara lain:

- a. Pernyataan Partai/Ormas *Massenrempulu'* di Enrekang pada tanggal 27 Agustus 1956

- b. Resolusi Panitia Penuntut Kabupaten Massenrempulu di Makassar pada tanggal 18 Nopember 1956 yang diketuai oleh almarhum Drs. H.M. RISA
- c. Resolusi HIKMA di Parepare pada tanggal 29 Nopember 1956
- d. Resolusi Raja-raja (*ARUM PARPOL/ORMAS MASSENREMPULU*) di Kalosi pada tanggal 14 Desember 1956.

2. Kondisi Geografis dan Iklim

Kabupaten Enrekang termasuk dalam salah satu wilayah dalam Provinsi Sulawesi Selatan yang secara geografis terletak pada 3° 14' 36" - 3° 50' 00" LS dan 119° 40' 53" - 120° 06' 33" BT dan berada pada ketinggian 442 m dpl, dengan luas wilayah sebesar 1.786,01 km². Posisi ini terletak tepat di Jnatung Provinsi Sulawesi Selatan. Secara administrasi Kabupaten Enrekang juga terletak di poros tengah Trans Sulawesi melalui jalan Strategis Nasional untuk pariwisata di Tana Toraja.

Kabupaten Enrekang berbatasan dengan Tana Toraja di sebelah utara, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Luwu dan Sidrap, di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sidrap dan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pinrang.

Kabupaten Enrekang merupakan salah satu wilayah strategis di Sulawesi Selatan dengan penetapan menurut Rencana Tata Ruang Provinsi Sulawesi Selatan sebagai Kawasan Strategis untuk pengembangan Tanaman Hortikultura dan Kopi.

Secara adminitrasi, Kabupaten Enrekang terdiri dari 12 Kecamatan, 112 Desa dan 17 Kelurahan.

Tabel 4.1 Luas Daerah Kecamatan di Kabupaten Enrekang

No	Kecamatan	Luas Daerah (km ²)	%
1.	Maiwa	392,87	22,00
2.	Bungin	236,83	13,26
3.	Enrekang	291,19	16,30
4.	Cendana	91,01	5,1
5.	Baraka	159,15	8,91
6.	Buntu Batu	126,65	7,09
7.	Anggeraja	125,34	7,02
8.	Malua	40,36	2,26
9.	Alla	75,74	4,24
10.	Curio	178,51	9,99
11.	Masalle	40,36	2,26
12.	Baroko	28,04	1,57
Jumlah		1.786,06	100

Musim yang terjadi di Kabupaten Enrekang ini sama dengan musim ada di daerah lain yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan yaitu musim hujan dan musim kemarau dimana musim hujan terjadi pada bulan November – Juli sedangkan kemarau terjadi pada bulan Agustus – Oktober.

3. Topologi, Geologi dan Hidrologi

a. Topologi

Topografi Wilayah Kabupaten Enrekang ini pada umumnya mempunyai wilayah Topografi yang bervariasi berupa perbukitan, pegunungan, lembah dan sungai dengan ketinggian 47 - 3.293 m dari permukaan laut serta tidak mempunyai wilayah pantai. Secara umum keadaan Topografi Wilayah wilayah didominasi oleh bukitbukit/gunung-gunung yaitu sekitar 84,96% dari luas wilayah Kabupaten Enrekang sedangkan yang datar hanya 15,04%.

Kabupaten Enrekang memiliki topografi wilayah bergunung dan berbukit serta memiliki beberapa puncak gunung seperti Gunung Bambapuang, Gunung Latimojong dan lain-lain.

Penggunaan lahannya didominasi oleh kawasan hutan dan sisanya berupa tanah bangunan, sawah, tegal/kebun, ladang/huma, padang rumput, rawa-rawa, kolam, perkebunan dan areal peruntukan lainnya. Pada umumnya jenis tanahnya bervariasi, terdiri dari tanah podsolik coklat dan merah kuning dengan tekstur liat berpasir, struktur remuk, konsistensi gembur permeabilitas sedang. Keadaan tersebut menjadikan Enrekang sebagai daerah yang subur dan menjadi pusat produksi hasil pertanian dataran tinggi di Provinsi Sulawesi Selatan dan Kawasan Indonesia Timur.

Topografi wilayah kabupaten Enrekang sebagian besar berada pada ketinggian > 1500 m dpl. Pada ketinggian tersebut relatif banyak kendala untuk berbagai kegiatan pembangunan. Khususnya pada ketinggian >2000 m dpl tidak dapat dikembangkan untuk budidaya yang bersifat ekonomi, hal ini dikarenakan daerah dengan ketinggian tersebut ditetapkan sebagai kawasan lindung. Sebaran wilayah pada ketinggian tersebut berada pada bagian timur wilayah kabupaten Enrekang seperti Kecamatan Bungin dan Buntu Batu.

Sifat fisik tanah cukup menjadi kendala bagi pengembangan wilayah adalah kemiringan lahan pada wilayah Kabupaten Enrekang didominasi oleh kemiringan lahan 25- \rightarrow 40%. Namun demikian areal lahan terbuka yang belum dimanfaatkan secara optimal masih banyak dan merupakan satu potensi yang

dapat dikembangkan khususnya untuk tanaman lahan kering baik tanaman perkebunan, buah-buahan atau tanaman keras lainnya.

b. Geologi

Struktur geologi Kabupaten Enrekang memiliki karakteristik yang kompleks dicirikan oleh morfologi wilayah yang bervariasi. Berdasarkan morfologinya, maka wilayah Kabupaten Enrekang dapat dibagi menjadi 9 (Sembilan) yaitu: Brown Forest Soil yang banyak terdapat di Kecamatan Cendana, Mediterian Coklat kekelabu-labuan banyak terdapat di wilayah Kecamatan Alla, Kecamatan Anggeraja, Kecamatan Baraka dan Kecamatan Enrekang, Mediterian Coklat banyak terdapat di Kecamatan Anggeraja dan Kecamatan Alla, Podsolik Coklat banyak terdapat di Kecamatan Enrekang, Kecamatan Maiwa, Kecamatan Anggeraja dan Kecamatan Baraka, Podsolik Kekuningan banyak terdapat di Kecamatan Maiwa, Kecamatan Baraka dan Kecamatan Alla, Podsolik Violet terdapat di Kecamatan Baraka dan Kecamatan Alla.

c. Hidrologi

Secara umum Kondisi Hidrologi yang ada di Kabupaten Enrekang adalah dengan air permukaan, meskipun ada beberapa daerah mempunyai potensi dengan memakai mata air bawah tanah dengan memanfaatkan aliran sungai. Khusus untuk daerah Kecamatan Curio dan Kecamatan Maiwa sebagian besar masih menggunakan sistem pemboran dengan memakai mesin bor jenis rotari.

Daerah Aliran Sungai yang ada di Kabupaten Enrekang adalah DAS Saddang dan DAS Bila di tambah dengan sungai sungai yang mengalir dari daerah perbukitan/pegunungan yang tersusun dari berbagai formasi geologi antara lain batuan sedimen, batuan beku, batuan volkan dan batuan malihan. Sungai-sungai di Kabupaten Enrekang mengalir dengan perbedaan gradient yang rendah sehingga terbentuk sungai-sungai yang berkelok-kelok.

4. Kondisi Demografis

Penduduk Kabupaten Enrekang pada tahun 2012 tercatat sebanyak 192.163 jiwa yang terdiri dari laki-laki 96.925 jiwa dan perempuan 95.538 jiwa. Penduduk tersebut tersebar diseluruh desa/kelurahan dalam wilayah Kabupaten Enrekang dengan kepadatan 107,6 jiwa/km². Kecamatan terpadat adalah Kecamatan Alla yaitu sekitar 597,2 jiwa/km² dan yang terjarang penduduknya adalah Kecamatan Bungin sekitar 18,4 jiwa/km².

Tabel 4.2 jumlah dan Keoadatan Penduduk 5 tahun Terakhir di Kabupaten Enrekang

No	Kecamatan	Luas (km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk
1.	Maiwa	392,87	23.415	58,8
2.	Bungin	236,84	4.365	18,3
3.	Enrekang	291,19	30.822	105,0
4.	Cendana	91,01	8.720	133,3
5.	Baraka	159,15	21.414	133,3
6.	Buntu Batu	126,65	12.907	100,6
7.	Anggeraja	125,34	24.120	190,6
8.	Malua	40,36	7.742	191,0
9.	Alla	43,66	20.902	590,2
10.	Curio	178,51	15.045	82,9

11.	Masalle	68,35	12.387	180,9
12.	Baroko	41,08	10.324	250,7
J u m l a h	2017	1.786,01	192.163	107,6
	2016	1.786,01	190.248	106,5
	2015	1.786,01	190.576	106,7
	2014	1.786,01	188.070	105,3
	2013	1.786,01	185.727	104,0

Kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar pada tahun 2017 terdapat di Kecamatan Enrekang ± 30.588 jiwa, sedangkan kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terendah terdapat di Kecamatan Bungin, yang memiliki jumlah penduduk ± 4.365 jiwa.

5. Keadaan Sosial Budaya

Ditinjau dari segi sosial budaya, masyarakat Kabupaten Enrekang memiliki kekhasan tersendiri. Hal tersebut disebabkan karena kebudayaan Enrekang (Massenrempulu') berada di antara kebudayaan Bugis, Mandar dan Tana Toraja. Bahasa daerah yang digunakan di Kabupaten Enrekang secara garis besar terbagi atas 3 bahasa dari 3 rumpun etnik yang berbeda di *Massenrempulu* yaitu bahasa *Duri, Enrekang dan Maiwa*.

Bahasa Duri dituturkan oleh penduduk di Kecamatan Alla, Anggeraja, Baraka, Malua, Buntu Batu, Masalle, Baroko, Curio dan sebagian penduduk. Bahasa Enrekang dituturkan oleh penduduk di Kecamatan Enrekang, Cendana dan sebagian penduduk di Kecamatan Anggeraja. Bahasa Maiwa dituturkan oleh penduduk di Kecamatan Maiwa dan Kecamatan Bungin. Melihat dari kondisi sosial budaya tersebut, maka beberapa masyarakat menganggap perlu

adanya penggantian nama Kabupaten Enrekang menjadi Kabupaten *Massenrempulu* sehingga terjadi keterwakilan dari sisi sosial budaya.

Permukiman suku Duri ini berbatasan dengan Tana Toraja. Permukiman orang Duri berada di kecamatan Baraka, Anggeraja dan Alla, yang terdiri dari 17 desa. Hari ini daerah seperti ke Pare-Pare, Toraja, Makassar, hingga ke provinsi Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah dan ke pulau-pulau lain hingga ke Malaysia, menjadi tempat orang-orang suku Duri bermigrasi. Kekeluargaan dan gotong royong yang tinggi menjadi keseharian sifat orang Duri. Dahulu, mereka mengenal adanya status sosial dari kaum bangsawan, rakyat biasa dan budak. Hari ini, segala bentuk kasta sosial itu sudah mereka hapuskan. Status sosial yang dianut oleh mereka kini berdasarkan pendidikan dan kekayaan yang dimiliki, kebangsawanan sudah tidak berlaku lagi untuk mereka. Suku *Enrekang* dan suku *Maroangin (Marowangin)* merupakan koalisi dari suku Duri yang tergabung dalam satu kesatuan yang disebut sebagai suku *Massenrempulu*.

Meskipun secara ras dan bahasa suku Duri cenderung dekat dengan suku Toraja. Bahasa Duri mirip dengan bahasa Toraja, oleh karena itu suku Duri sering dianggap sebagai bagian dari suku Toraja. Meskipun memiliki kekerabatan dekat dengan Toraja, suku Duri banyak berpengaruh adat istiadat suku Bugis. Sehingga kadang-kadang orang Duri juga dianggap sebagai sub-suku dari suku Bugis.

Islam menjadi agama bagi sebagian besar orang suku Duri. *Alu' Tojolo* menjadi agama kepercayaan tradisional mereka sebelum Islam masuk ke suku Duri. Agama kepercayaan tradisional ini mirip dengan agama kepercayaan tradisional suku Toraja. Meskipun Islam telah mendarah daging bagi orang suku

Duri, namun sebagian kecil orang Duri masih ada yang mempertahankan agama kepercayaan tradisional. Misalnya di Baraka, pengikut agama kepercayaan *Alu' Tojolo* ini mengadakan pertemuan secara teratur 1-2 kali dalam sebulan. Masyarakat suku Duri juga tetap mempertahankan dan memelihara adat-istiadat sesuai dengan ajaran nenek moyang mereka. Petani menjadi mata pencarian sebagian besar masyarakat suku Duri. Beberapa di antara mereka menanam tanaman keras dan memelihara hewan ternak. Sebagian kecil lagi membuat barang kerajinan. Adapun tanaman pertanian suku Duri, terdiri dari padi, jagung, ubi, cabai, dan bawang merah.

Selain itu, ada pula yang memproduksi keju yang diolah secara tradisional yang dikenal dengan nama dangke. Keju tersebut diolah dari susu sapi dan kerbau ditambah sari buah atau daun pepaya. Dari uraian di atas, terlihat bahwa suku Duri memiliki hasil pertanian dan peternakan yang cukup beragam. Namun dampak secara ekonomi belum begitu signifikan. Hal tersebut karena infrastruktur berupa jalan yang laik belum mereka dapatkan. Jalan tersebut untuk memperlancar distribusi hasil tani yang akan dijual. Hari ini tercatat sekitar 60% desa-desa belum memiliki sarana jalan yang memadai. Hal ini mengakibatkan distribusi hasil-hasil bumi mereka menjadi mahal dan memakan waktu yang lama. Diperlukan penyuluhan pertanian untuk mengolah tanah yang kurang subur, belum lagi bantuan modal, dan cara pendistribusian barang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Duri.

B. Deskripsi Khusus SMA Negeri 3 Enrekang

1. Sejarah Singkat SMA Negeri 3 Enrekang

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 3 Enrekang yang beralamatkan di kecamatan Alla. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah menengah atas yang memiliki predikat cukup baik di kabupaten Enrekang. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 235/O/1973 tertanggal 18 Desember 1973 Sekolah Menengah Pembangunan Persiapan (SMPP). Sebagai penyelenggara kegiatan proses belajar mengajar diserahkan SMA Negeri 1 Alla yang waktu itu dipimpin oleh Bapak H Dori S.Pd, dengan jumlah siswa 300 orang terbagi dalam 5 kelas. Pada tanggal 1 April 1975 sejumlah 21 orang guru dan 12 orang karyawan tata usaha. Tahun pelajaran 1977 SMA Negeri 3 Enrekang ditunjuk oleh Depdikbud menjadi sekolah pradiseminasi untuk sistem pengajaran dengan modul. Pada tahun pelajaran 1980/1981, nama SMA Negeri 1 Alla semakin terkenal dalam masyarakat. Pada tahun pelajaran 1992/1998 SMA Negeri 1 Alla mendapat kepercayaan Dekdikbud untuk melaksanakan sistem belajar tuntas (*mastery learning*) pendekatan seluruh kelas (pada waktu itu jumlah kelas 12 buah, masing-masing tingkat 4 kelas). Tahun pelajaran 1998/2016 terjadi perubahan nama SMA Negeri 1 Alla menjadi SMA Negeri 3 Enrekang. Pada tahun ini juga diberlakukan kurikulum 2013 dengan penjurusan di kelas dua dengan 2 program pilihan yaitu IPA dan IPS.

Riwayat singkat SMA Negeri 3 Enrekang tidak dapat meninggalkan riwayat SMA Negeri 1 Alla, karena secara kelembagaan SMA Negeri 1 Alla adalah nama baru SMA Negeri 3 Enrekang. Perubahan nama berdasarkan surat

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.0353/O/1985 tentang perubahan nama menjadi Sekolah Menengah Atas Tingkat Atas (SMA). Selanjutnya dengan instruksi Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 01/F/96 perubahan nama SMA Negeri 1 Alla menjadi SMA Negeri 3 Enrekang. . Dengan perjuangan sekuat tenaga baik Kepala Sekolah, guru, karyawan, siswa, selangkah demi selangkah prestasi SMU 8 terus meningkat baik prestasi akademik maupun non akademik,

Prestasi non akademik (bersifat ekstrakurikuler) hal ini dapat dari peroleh penghargaan/piala/tropi kejuaraan apabila dibuat rata-rata dalam satu bulan mendapat 2-7 buah tropi kejuaraan dalam berbagai kegiatan baik tingkat kecamatan maupun provinsi.

2. Keadaan dan Lokasi Penelitian

SMA Negeri 3 Enrekang yang beralamat di jalan poros Makassar Tator cukup strategis karena letaknya yang berada di pinggir jalan raya sehingga mudah untuk ditemukan. Meski letaknya dekat dengan jalan raya, namun tidak terdengar suara bising kendaraan.

3. Visi Misi

a. Visi Sekolah

“Berakhlak Mulia Berdasarkan Iman dan Taqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Unggul dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Berbudaya serta Berwawasan Lingkungan”.

b. Misi

Untuk mencapai VISI tersebut SMA Negeri 3 Enrekang mengembangkan misi sebagai berikut :

- 1) Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien.
- 2) Menerapkan sistem pembelajaran berbasis sains teknologi informasi komunikasi
- 3) Menumbuhkan semangat keunggulan dan daya saing secara intensif keseluruhan warga sekolah.
- 4) Meningkatkan kesadaran, kepedulian, dan pelestarian terhadap lingkungan.
- 5) Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik di tingkat regional dan nasional.
- 6) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok masyarakat yang terkait dengan kepentingan sekolah.

4. Kualifikasi Guru di SMA Negeri 3 Enrekang

Table 4.3 Nama-nama pimpinan sekolah SMA Negeri 3 Enrekang

No	Nama/Nip	L/P	Status Kepegawaian
1.	<u>Drs. Abdul Kadir Sahabu</u> 196012311987031201	L	PNS
2.	<u>Drs. Abdul Rahim</u> 190612311986031000	L	PNS
3.	<u>Adding, S.Pd</u> 196412311989031221	L	PNS
4.	<u>Ahmad Amiruddin, S.Pd</u> 198402012009041001	L	PNS

5.	<u>Azis,S.Pd</u> 196412311988031183	L	PNS
6.	<u>Drs. Baharuddin</u> 196510101989031027	L	PNS
7.	<u>Baharuddin, S.Pd</u> 196206011987031015	L	PNS
8.	Drs. Baroroh Nur'aeni 196709041994122006	P	PNS
9.	Drs. Basa 196312311993031104	L	PNS
10.	Basri, S.Pd 196703021995121003	L	PNS
11.	Drs. Burhan 195712311988011010	L	PNS
12.	Drs. Burhan 196012311986031264	L	PNS
13.	Dahlan, S.Pd 196905121995031004	L	PNS
14.	Darwis, S.Pd 197608222006041006	L	PNS
15.	Dirman, S.Pd 198306262010011000	L	PNS
16.	Drs. Eugenius Elok Witak 195612311989031004	L	PNS
17.	Fatmawati Tanden, S.Pd 197705062005022001	P	PNS
18.	Fitriani, S.Pd 197803232006042031	P	PNS
19.	Hajrah, S.Pd 197102012009040001	P	PNS
20.	Hamsiah, S.Pd 196412311989032105	P	PNS
21.	Dra. Hanawiah 196212101988032008	P	PNS
22.	Dra. Hasminah 196212311988032090	P	PNS
23.	Hasni, S.Pd 197909282006042017	P	PNS
24.	Hasniati, S.Pd	P	PNS

	198311262009042001		
25.	Irianto, S.Pd 196810141993011002	L	PNS
26.	Izhar Ali, S.Pd 197601052011011008	L	PNS
27.	Jawira Bama, S.Sos 197409092006042032	P	PNS
28.	Jintang, S.Pd 195712311985012002	P	PNS
29.	Krissantono, S.Pd 196912311993011008	L	PNS
30.	Drs. Madjid 195812311987031105	L	PNS
31.	Hamka Ilyas Djaffar B, S.Pd	L	PNS
32.	Masriani, S.Pd 197412252005022006	P	PNS
33.	Minah Rajab, S.Pd 196910014110690001	P	PNS
34.	Drs. Muhammad 195712311988011011	L	PNS
35.	Muhammad Hardi, S.Ag 197905142010011018	L	PNS
36.	Muhammad Tahir, S.S. 197201152005021003	L	PNS
37.	Drs. Muhammad Yunus 196312311996021001	L	PNS
38.	Drs. Muslimin AS 196312311993031105	L	PNS
39.	Musriani, S.Pd 1982111820006042013	P	PNS
40.	Najib, S.Pd 196102201987031005	L	PNS
41.	Nasir 196212311987031219	L	PNS
42.	Rosma, S.Pd 197207102009042001	P	PNS
43.	Drs. Sapirdin 195912311986031240	L	PNS
44.	Drs. Simon Pondanan, M.Pd 195812311985031184	L	PNS
45.	Sirajuddin, S.Pd	L	PNS

	198002052006041000		
46.	Dra. Sitti Satriah 196201281995022001	P	PNS
47.	Sitti Sohra Wahab, S.Pd 196909242000122002	P	PNS
48.	Sridarmawaty, S.Pd 196512311989032107	P	PNS
49.	Drs. Sulaeman 1960123119880031136	L	PNS
50.	Drs. Syarifuddin 196304201987031012	L	PNS
51.	Wahyun Nadriah, S.Pd 198003242009042001	P	PNS
52.	Dra. Yustiaty 196605021990022001	P	PNS
53.	Yusuf Sondong, S.Pd 197810222007011014	L	PNS
54.	Marawiah, S.Pd 196212312014062007	P	PNS

5. Data Jumlah Siswa SMA Negeri 3 Enrekang

Table 4.4 jumlah siswa SMA Negeri 3 Enrekang

NO	KELAS X	Jumlah	KELAS XI	Jumlah	KELAS XII	Jumlah
1	X IPA 1	32	XI IPA 1	32	XII IPA 1	28
2	X IPA 2	36	XI IPA 2	35	XII IPA2	26
3	X IPA 3	37	XI IPA 3	33	XII IPA 3	27
4	X IPA 4	34	XI IPA 4	34	XII IPA 4	27
5	X IPA 5	36	XI IPA 5	35	XII IPA 5	29
6	X IPS 1	32	XI IPS 1	30	XII IPS 1	27
7	X IPS 2	31	XI IPS 2	27	XII IPS 2	28
8	X IPS 3	34	XI IPS 3	25	XII IPS 3	28
9	X IPS 4	28	XI IPS 4	26	XII IPS 4	28
10	X IPS 5	34	XI IPS 5	26	XII IPS 5	23

6. Sejarah Berdirinya Gerakan Pramuka di SMA Negeri 3 Enrekang

SMA Negeri 3 Enrekang merupakan salah satu sekolah yang tertua di Kabupaten Enrekang yang mengintegrasikan perpaduan antara ilmu pengetahuan

umum dengan ilmu agama yang didirikan pada tahun 1973. Seperti sekolah-sekolah lainnya SMA Negeri 3 Enrekang juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler yaitu Pramuka, Olah Raga, Seni dan lain-lain. Pramuka di SMA Negeri 3 Enrekang pada awalnya diperkenalkan oleh kanda Rahman yang juga merupakan pembina pramuka kwartir Alla pada tahun 2003 pada tahun ini sampai pada tahun 2008 belum memiliki nomor gudep atau gugus depan, setelah memenuhi syarat maka barulah mendapatkan nomor gudep pada tahun 2009 yaitu Gudep 585 untuk putra dan 586 untuk putri dan dikukuhkan melalui perkemahan anggota pramuka dan anggota pramuka HW pada tanggal 26-28 juni 2009 pada saat ini pula dipilih pembina pramuka yang pertama setelah mendapatkan nomor Gudep yaitu bapak Hamka Ilyas Djaffar B, S.Pd yang merupakan guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yang masih memegang jabatan sampai saat ini. Adapun prestasi yang dicapai yakni :

- a. Juara umum pada perkemahan se-kwartir Alla pada tahun 2010
- b. Juara 1 lomba masak-memasak pada perkemahan akbar hari jadi pramuka yang ke-49 tahun se-Kabupaten Enrekang
- c. Juara II lomba pemanfaatan barang bekas
- d. Juara I putra lomba pembacaan ayat suci al-Quran pada peringatan hari jadi pramuka yang ke-50
- e. Juara III putri lomba Tekpram
- f. Dan masih banyak prestasi lainnya.

Kegiatan pramuka di SMA Negeri 3 Enrekang dilakukan tiap hari minggu yakni hari kamis pada pukul 15.30-17.30 materi kegiatan antara lain latihan-

latihan dasar seperti morse, semaphore, sandi-sandi, belajar membuat tandu, dan lain-lain serta diselingi kegiatan yang bersifat refresing seperti jelajah dan rekreasi.

Adapun Visi dan Misi Gerakan Pramuka di SMA Negeri 3 Enrekang

VISI :

“Cerdas. Disiplin, beriman dengan berlandaskan Pancasila, Tri Satya, dan Dasa Dharma guna menjadi pramuka yang siap membangun masyarakat”

MISI :

- a. Membina karakter anak didik Pramuka dengan bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Membina karakter anak didik pramuka untuk membangun jiwa bela negara
- c. Merubah cara fikir anak didik sesuai dengan tujuan pramuka yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Salah satu alternatif guna membangun pendidikan katakter.
- e. Membina anak didik agar bisa mengembangkan ilmu-ilmu dasar pramuka
- f. Membian tali persaudaraan dan jiwa kebersamaan dalam lingkungansekolah dan masyarakat.

7. Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA Negeri 3 Enrekang

- a. Olah raga
- b. Pramuka
- c. Seni

Table 4.5 Jumlah siswa yang mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler

No	Kegiatan Ekstrakurikuler	Jumlah Siswa	Pembina	Hari Pelaksanaan
1	Olah Raga	38 Orang	Drs. Muslimin AS, S.Pd	Senin
2	Pramuka	50 Orang	Hamka Ilyas Djaffar B, S.Pd	Kamis
3	Seni	47 Orang	Rosma, S.Pd	Jum'at
Jumlah		135 Orang		

SMA Negeri 3 Enrekang memberikan pilihan kepada siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kepada siswa sehingga siswa dapat menyalurkan minat dan bakatnya dengan baik. Terdapat tiga kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan kepada siswa, setiap kegiatan ekstrakurikuler telah memiliki pembina kegiatan ekstrakurikuler yang cukup ahli dalam bidangnya. Sarana dan prasarana yang dimiliki dapat dikatakan kurang lengkap, misalnya ruangan, alat penunjang kegiatan dan lain-lain. Siswa di SMA Negeri 3 Enrekang mempunyai minat yang tinggi dalam mengikuti ekstrakurikuler jadi tidak heran jika potensi yang dimiliki siswa menjadikan sekolah mempunyai prestasi yang baik setiap tahunnya. Semangat yang dimiliki siswa menjadikan sekolah termotivasi untuk mengembangkan ekstrakurikuler lebih baik dari sebelumnya membentuk *soft skill* siswa merupakan tujuan utama yang ingin dicapai. *Soft skill* siswa terhadap suatu kegiatan baik ekstrakurikuler maupun intrakurikuler dapat terlihat setelah siswa melihat profil serta kegiatan yang dilakukan serta mengikuti ekstrakurikuler tersebut. Siswa sudah telalu jenuh dengan kegiatan akademik, sehingga butuh

hal baru untuk menarik minat siswa agar dapat bergabung khususnya dengan ekstrakurikuler.

Softskill siswa harus dibentuk sejak dini, agar kelak dewasa nanti dapat menjadi panutan atau contoh yang baik di lingkup masyarakat. Siswa dituntut untuk mampu memberikan pertolongan pertama atau medis dasar kepada seseorang yang membutuhkan bantuan, sehingga dapat menjadi contoh perilaku yang baik bagi teman sebaya serta peka terhadap lingkungan sekitar.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di SMA Negeri 3 Enrekang, Kelurahan Kambiolangi, Kecamatan Alla, Sulawesi Selatan, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, angket/kuesioner dan dokumentasi, maka dapat menjawab rumusan masalah dari objek yang diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Pengembangan *Soft Skill* Siswa melalui Ekstrakurikuler Pramuka di SMA Negeri 3 Enrekang

Kegiatan ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan bakat dan pribadi peserta didik yang dapat dilakukan diluar dari kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ekstrakurikuler juga bermanfaat bagi siswa dalam menambah wawasan siswa. Selain untuk mengembangkan bakat dimiliki siswa kegiatan ekstrakurikuler juga bisa mengembangkan *soft skill* siswa. *Soft skill* merupakan kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi, dan kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri.

Kemampuan yang harus dikuasai siswa semakin banyak. Bukan hanya kemampun akademik yang baik namun siswa juga dituntut untuk mampu menguasai keterampilan *soft skill* yang baik. Pelatihan *soft skill* pada siswa salah satunya dapat dilakukan melalui ekstrakurikuler pramuka.

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa di luar jam belajar, standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum yang dilakukan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan minat, bakat, kepribadian serta kemampuan *soft skill* siswa yang lebih luas di luar dari yang dikembangkan oleh kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi antara lain, sebagai berikut: lain sebagai pengembangan individu, pengembangan kemampuan sosial, rekreatif, dan persiapan kariatif.

Untuk mengembangkan *soft skill* siswa diperlukan adanya kegiatan yang bisa mewadahi dalam membantu siswa dalam menumbuhkan *soft skill* selain dalam kegiatan belajar mengajar, karena dalam mengembangkan *soft skill* tidak bisa dilakukan hanya di dalam kelas saja tetapi di bentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler. Seperti halnya kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan oleh sekolah guna untuk memanfaatkan waktu luang yang dimiliki siswa agar waktu luang siswa dapat digunakan untuk kegiatan yang positif. Selain untuk pemanfaatan waktu luang, kegiatan ekstrakurikuler dapat juga membantu siswa dalam menambah wawasan dan membentuk kepribadian yang lebih baik. Salah satu jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan *soft skill* siswa yaitu pramuka. Ada 3 hal yang ada dalam pengembangan *soft skill*, yaitu:

a. Kerja Keras (*hard work*)

Etos kerja perlu dikenalkan sejak dini di sekolah melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. Kerja keras menurut Wuryanto (2011) seseorang apabila

menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu, tidak putus asa dalam menghadapi masalah serta tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah. Begitupun dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka kita diajarkan bagaimana itu kerja keras.

Adapun hasil wawancara dari informan MR (25 tahun) selaku pembina ekstrakurikuler pramuka mengatakan bahwa:

“Pramuka sering mengikuti berbagai lomba seperti saat acara persami. Siswa bisa latihan menghadapi tantangan dan mencoba hal baru yaitu lomba. Karena kalau lomba itu selain harus pandai dan terampil ya juga harus mental berani dan percaya diri. Kalau untuk lomba biasanya nanti akan dilatih pembina agar siswa juga tau nilai karakter kerja keras untuk memenangkan sebuah lomba”. (Hasil wawancara 30 Agustus 2018).

Dari penjelasan informan MR di atas, maka dapat diketahui bahwa ekstrakurikuler pramuka memberikan kesempatan kepada siswa melatih sikap selalu berusaha. Hal ini ditunjukkan dengan disiplin mengikuti kegiatan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berani mencoba pengalaman dengan berbagai macam lomba.

Hal yang sama diungkapkan oleh HI(38 tahun) selaku pembina pramuka yang mengatakan bahwa:

“Banyak dari kegiatan pramuka yang mengajarkan anak memiliki karakter kerja keras, siswa diajarkan bagaimana menyelesaikan tugas tepat waktu misalnya kegiatan pendirian tenda, menyambung tongkat, membuat *pionering* dan lain sebagainya”. (Hasil wawancara 30 Agustus 2018).

Dari penjelasan informan HI diatas, maka dapat di simpulkan bahwa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka siswa diajarkan bagaimana kerja keras yang merupakan sikap seseorang yang menunjukkan upaya dengan kesungguhan,

keseriusan dan pantang menyerah dalam melakukan tugasnya. Pramuka menanamkan karakter kerja keras yang diwujudkan dengan memberikan kesempatan untuk menghadapi tantangan dan mencoba hal-hal baru.

Setelah melakukan wawancara dengan pembina kemudian penulis melalui observasi pengamatan langsung saat pelaksanaan kegiatan di SMA Negeri

3 Enrekang penulis temukan di lapangan:

“Dalam kegiatan pramuka biasanya diadakan perkemahan Sabtu dan Minggu atau persami dimana dalam kegiatan ini diajarkan kekompakan dan kerja keras misalnya dalam mendirikan tenda dan menyambungkan tongkat serta dilatih dalam pembinaan karakter kerja keras”. (Hasil observasi).

Dari hasil observasi di atas, maka dapat diketahui bahwa dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka biasanya dilakukan perkemahan Sabtu Minggu, dimana dalam kegiatan persami ini biasanya dilakukan kegiatan mendirikan tenda, menyambung tongkat dan membuat api unggun agar siswa dapat mengembangkan *softskill* melalui kerja keras.

Setelah melakukan wawancara dan dokumentasi peneliti juga melengkapi data dengan melakukan telaah dokumentasi yang didapat peneliti dimana menunjukkan bahwa:

“Dalam pengembangan *softskill* melalui ekstrakurikuler pramuka pada peserta didik dilakukan untuk mengembangkan nilai-nilai pantang menyerah, bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas, dan tepat waktu dalam menyelesaikannya. Dalam pramuka biasanya dilakukan dengan kegiatan mendirikan tenda, menyambung tongkat, *pioneering*, dan kegiatan perlambaan”. (Dokumentasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Dasar FKIP Unsyiah, 2018).

Dari data telaah dokumentasi yang peneliti temukan, maka dapat dijelaskan bahwa dalam ekstrakurikuler pramuka diharapkan agar para peserta didik dapat berperilaku sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas dan pantang

menyerah yang biasanya dialam pramuka dilakukan dengan kegiatan perlombaan dan menghadapi tantangan, siswa diajarkan bagaimana menyelesaikan tugas tepat waktu seperti mendirikan tenda, menyambung tongkak dan tali-temali.

b. Kemandirian

Mandiri artinya dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Sedangkan kemandirian adalah perilaku seseorang untuk hidup dengan usaha sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Sikap mandiri sangat penting dimiliki oleh siswa agar mantap dalam bersikap dan melaksanakan tugas, tidak bergantung pada orang lain dan bertanggung jawab dengan apa yang dikerjakan. Untuk melihat hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan informan HI (38 tahun) selaku pembina pramuka di SMA Negeri 3 Enrekang:

“Mengajarkan kepada anggota pramuka agar bisa hidup mandiri itu sudah menjadi kewajiban bagi saya selaku pembina pramuka, karena mandiri merupakan sikap yang harus dimiliki oleh anggota sebab itu tercermin dalam dasa dharma. Ekstrakurikuler pramuka adalah ekstrakurikuler wajib bagi siswa SMA untuk bisa memotifasi anak untuk belajar mandiri dan bekerja sama, untuk meningkatkan keterampilan dan membina pribadi siswa yang lebih baik lagi dan meningkatkan kemandirian siswa entah dilingkungan sekolah atau dirumah”. (Hasil wawancara 30 Agustus 2018).

Dari penjelasan informan HI di atas, maka dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan pramuka di SMA Negeri 3 Enrekang merupakan kegiatan ekstrakurikuler wajib bagi siswa. Kegiatan tersebut diselenggarakan agar dapat meningkatkan kemampuan keterampilan dan membina pribadi siswa yang memiliki rasa tanggung jawab, mandiri tanpa bantuan orang lain.

Hal yang sama di ungkapkan oleh I (17 tahun) selaku ketua pramuka yang mengatakan bahwa:

“Dalam kegiatan pramuka yang saya ikuti dapat membentuk kemandirian saya, misalnya ketika ada kegiatan lintas alam bisa melatih untuk mandiri tanpa adanya orang tua yang menemani, berfikir kritis, tidak tergantung pada orang lain”. (Hasil wawancara 30 Agustus 2018).

Dari penjelasan I diatas, maka dapat diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang menumbuhkan kemandirian siswa yaitu ketika mengikuti kegiatan lintas alam. Pramuka mengajarkan siswa agar mandiri, karena dengan adanya itu semua anak akan terbiasa maka terbentuklah kemandirian siswa.

Selanjutnya dijelaskan lagi oleh siswa I (15 tahun) selaku bendahara pramuka yang mengatakan bahwa:

“Saat berkemah, saya dapat merasakan hidup mandiri bersama teman-teman. Saya juga dapat bermain permainan seru diperkemahan”. (Hasil wawancara 30 Agustus 2018).

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan penilaian hasil kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan perkemahan menyangkut aspek kemandirian di SMA Negeri 3 Enrekang karena dengan kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk membentuk kemandirian dan menumbuhkan semangat juang serta melatih diri berjiwa sosial.

Setelah melakukan wawancara dengan Informan selanjutnya peneliti melakukan observasi pengamatan langsung pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMA Negeri 3 Enrekang untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat di temukan di lapangan:

“Adik-adik yang mengikuti perkemahan adalah anak yang mandiri, kalau biasanya dirumah segala sesuatu dibantu orang tua maka ketika perkemahan segala urusan harus mereka lakukan sendiri dan juga dengan kelompoknya, hal ini menunjukkan bahwa pramuka dapat menanamkan nilai kemandirian pada anak-anak didik. (Hasil observasi).

Dari hasil observasi di SMA Negeri 3 Enrekang dapat disimpulkan dengan demikian kegiatan perkemahan secara tidak sadar peserta didik dilatih bagaimana menjadi seseorang yang mandiri dan dapat menjadi panutan bagi diri sendiri dan juga orang lain karena tuntutan untuk menjadi pribadi yang mandiri adalah sebuah kebanggaan tersendiri.

Selain dari kedua sumber diatas, peneliti juga mendapatkan data dokumentasi dari hasil telaah dokumen yang didapat yaitu sebagai berikut:

“kepramukaan sangat membantu dan menguatkan karakter, khususnya kemandirian dan tanggung jawab. Karakter tanggung jawab dan mandiri mahasiswa terbentuk dari kegiatan pramuka yang pernah dilakukan seperti baris berbaris, membuat tenda dan permainan pramuka lainnya”. (Dokumentasi: jurnal pendidikan ilmu sosial, 2017).

Dari data telaah dokumen yang peneliti temukan, maka dapat dijelaskan dalam kepramukaan yang memang mengajarkan siswa untuk menjadi lebih berkarakter mandiri, disiplin serta bertanggung jawab atas tugas yang diberikan yang memang karakter tersebut sudah ada dan tercantum dalam tri satya dan dasa dharma pramuka.

c. Kerja Sama Tim

Keberhasilan adalah buah dari kebersamaan. Dalam pramuka siswa akan diajarkan bagaimana cara menyelesaikan tugas secara kelompok /tim. Hasil wawancara I (17 tahun) selaku ketua pramuka yang mengatakan bahwa:

“Dalam pramuka setiap regu/kelompok diajarkan untuk kompak dan saling membantu satu sama lain seperti dalam kegiatan latihan baris berbaris dilatih kekompakan kami. (Hasil wawancara 30 agustus 2018)”.

Dari penjelasan I diatas, maka dapat diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka siswa harus bekerja sama dalam menyelesaikan suatu masalah. Misalnya dalam latihan baris-berbaris sangat dibutuhkan kekompakan siswa agar baris tersebut rapi.

Kemudian diperjelas lagi oleh siswa M (16 tahun) selaku anggota pramuka yang mengatakan bahwa:

“Seperti dalam kegiatan *pioneering* kami dilatih kecepatan, kecerdasan, keterampilan, kerja sama dan menyelesaikan tugas”. (Hasil wawancara 30 agustus 2018).

Dari pendapat siswa M diatas maka dapat diketahui bahwa siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler mereka akan diajarkan latihan *pioneering*/tali temali dimana latihan tersebut mereka dilatih keterampilan dan bekerja sama dengan tim. Dalam kepramukaan yang memang mengajarkan siswa untuk menjadi lebih berkarakter mandiri, disiplin serta bertanggung jawab atas tugas yang diberikan yang memang karakter tersebut sudah ada dan tercantum dalam tri satya dan Dasa Dharma Pramuka. Kegiatan dalam pramuka yang dapat membangun karakter anggota pramuka adalah seluruh kegiatan yang ada dalam pramuka.

Hal yang sama diungkapkan oleh HI (38 tahun) selaku pembina ekstrakurikuler pramuka mengatakan bahwa:

“Dalam kegiatan pramuka, kami selaku pembina menginginkan siswa yg mengikuti ekstrakurikuler dapat bekerja sama, seperti dalam kegiatan tali-temali di sini akan mementingkan kerja sama tim daripada secara individu”. (Hasil wawancara 30 Agustus 2018).

Dari penjelasan informan HI diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembina menginginkan siswa agar memiliki sifat kerja sama tim, tidak mementingkan dirinya sendiri. Pembina sangat berharap agar siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka dapat sudah menanamkan dalam dirinya memiliki sifat kerja sama tim. Pembina juga mengharapkan agar siswa dapat meningkatkan *soft skill* siswa melalui kegiatan tersebut.

Setelah melakukan wawancara kemudian penulis melakukan observasi untuk memperoleh informasi yang lebih akurat yang ditemuka dilapangan.

“Dalam kegiatan pramuka bukan hanya tentang kerja keras dan kemandirian yang diajarkan akan tetapi kerja sama tim juga di ajarkan dalam kegiatan pramuka untuk saling membantu, apalagi dalam kegiatan tali-temali di sini kekompakan sangat diperlukan karena tanpa kekompakan tali-temali tersebut tidak akan selesai karena tidak adanya kekompakan”. (Hasil observasi).

Dari hasil observasi di atas maka dapat diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka diajarkan untuk mengembangkan *soft skill*, misalnya dalam hal kerjasama tim yang dikembangkan melalui kegiatan tali temali atau baris berbaris yang memerlukan kerja sama tim.

Kemudian diperjelas dengan data telaah dokumen yang didapat peneliti dimana menunjukkan bahwa:

“semua kegiatan pramuka sangat memberikan manfaat bagi pendidikan karater siswa. Siswa dapat bekerjasama satu sama lain dalam memecahkan masalah, mempunyai jiwa tolong menolong, menambah keberanian dan percaya diri. Selain itu siswa dilatih akan kepemimpinan, bekerjasama, solidaritas, mandiri, dan keberanian untuk menjadi pribadi yang berkarakter baik”. (Dokumentasi: Jurnal Bhineka Tunggal Ika, 2018).

Dari data telaah dokumentasi yang peneliti temukan, maka dapat dijelaskan bahwa dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka, siswa mendapatkan

manfaat seperti dalam pengembangan kerjasama tim dalam menyelesaikan masalah, mempunyai jiwa tolong menolong, dan menambah percaya diri dan keberanian untuk menjadi seorang pribadi yang berkrakter baik, sehingga kegiatan pramuka sejalan dengan tujuan pendidikan karakter itu sendiri.

2. Keterkaitan Ektrakurikuler Pramuka dengan *Soft Skill* di SMA Negeri 3 Enrekang

Penelitian yang dilakukan dengan melakukan observasi lapangan dengan dokumentasi, wawancara, dan megamati kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMA Negeri 3 Enrekang dapat diketahui bahwa kondisi ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 3 Enrekang berjalan dengan baik, program kerja yang baik dari ekstrakurikuler pramuka di sekolah sehingga penulis dapat melihat pengembangan *soft skill* melalui perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Kegiatan yang dilakukan dalam ekstrakurikuler pramuka secara tidak langsung akan mengembangkan kemampuan *softskill* siswa. Ketika kegiatan pramuka dilaksanakan rutin dan dilakukan positif siswa diyakini dapat mengembangkan *softskill* siswa dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa persepsi siswa di sekolah mengenai pengertian ekstrakurikuler pramuka di skolah yaitu adalahdapat membuat siswa memiliki kepribadian yang lebih baik, berjiwa sosial dan kepercayaan diri meningkat sehingga dapat mempersiapkan diri dan bersikap dalam kehidupan di masyarakat nantinya.

a. Berjiwa Sosial

Suyanto (2009), Jiwa sosial artinya jiwa yang selalu menolong dan membantu orang lain apabila ada masalah apapun semampunya. Sedangkan menurut penulis sifat berjiwa sosial sifat yang dimiliki oleh seseorang yang muncul dari dalam dirinya untuk menolong seseorang.

Data wawancara Ibu MR (25 tahun) selaku pembina pramuka mengatakan bahwa:

“Iya, sangat diharapkan agar siswa dapat berjiwa sosial untuk menolong antara sesama kami mengajarkan kepada siswa untuk dapat mempunyai jiwa sosial. Berjiwa pemberani, tanpa pamrih yang muncul dalam dirinya untuk menolong seseorang”. (Hasil Wawancara pada tanggal 6 September 2018).

Dari penjelasan informan MR diatas, maka dapat di simpulkan bahwa pembina sangat mengharapkan siswa berkrakter jiwa sosial, dimana jiwa sosial di sini siswa lebih peduli terhadap masyarakat berjiwa pemberani dan tanpa mengharapkan imbalan dan turun membantu dalam kegiatan sosial seperti bergotong royong membersihkan lingkungan mereka turun langsung membantu masyarakat.

Kemudian diperjelas lagi oleh pembina ekstrakurikuler pramuka Pak HI (38 tahun) mengatakan bahwa:

“Berjiwa sosial menimbulkan sikap peduli sosial, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat karena melalui kegiatan ini akan terbentuk karakter siswa meskipun ada beberapa siswa yang cuek akan jiwa sosialnya”. (Hasil wawancara 6 September 2018).

Dari hasil informan HI diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pramuka mempunyai manfaat yang positif bagi masa depan siswa, terutama dalam

kemandirian dan kepemimpinan. Dengan memberikan pelajaran kemandirian dan kedisiplinan sejak dini, diharapkan kelak mereka akan menjadi pemimpin yang berjiwa kesatria dan bijaksana. Selain itu manfaat yang di dapat adalah mereka dapat berjiwa sosial yang tinggi terhadap lingkungan sekitar mereka sehingga hal tersebut memudahkan mereka untuk bersosialisasi dengan siapapun.

Selanjutnya dijelaskan lagi oleh siswa MY (16 tahun) selaku wakil ketua pramuka yang mengatakan bahwa:

“Dengan adanya ekstrakurikuler pramuka siswa dapat berjiwa sosial iya, sangat dilatih untuk berjiwa sosial dimana kita harus tolong menolong jika ada seseorang yang terkena musibah. Contohnya teman yang mengalami kecelakaan”. (Hasil wawancara 06 September 2018).

Dari hasil wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa di harapkan berjiwa social dimana di dalam Pramuka lebih banyak membahas tentang peduli sesama untuk dibutuhkan komunikasi yang baik bagi setiap individu untuk menunjang berjalan suatu kegiatan. Siswa yang mengikuti ekstra pastinya didik menjadi siswa yang berjiwa sosial agar dapat menjadi siswa yang berguna bagi nusa dan bangsa kelak.

Setelah melakukan wawancara dengan pembina dan siswa selanjutnya peneliti melakukan observasi pengamatan langsung saat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 3 Enrekang untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat di temukan di lapangan:

“Berdasarkan hasil observasi yang penulis dapatkan dilapangan dari kegiatan ekstrakurikuler Pramuka memiliki jiwa sosial dan kepedulian terhadap lingkungan karena pramuka lebih kurat membahas tentang kegiatan-kegiatan social yang kebanyakan ksiswa yang turun langsung mengevakuasi siswa saat sakit. Contohnya saja

jika upacara dilaksanakan pada hari senin sebagian siswa pramuka yang sudah diarahkan oleh Pembina untuk turun langsung menolong temannya yang jatuh atau pingsan saat kegiatan upacara terlaksana". (Hasil observasi).

Dari hasil observasi di atas, maka dapat diketahui bahwa dalam pramuka, siswa ditanamkan untuk saling membantu, menolong sesama atau berjiwa sosial sehingga siswa dapat berkembang *soft skill*nya dan berguna di sekolah dan masyarakat. Seperti contohnya ketika upacara bendera, siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka ditugaskan untuk membantu teman-temannya yang pingsan saat upacara berlangsung.

Selain dari kedua data diatas, peneliti juga mendapatkan data dokumentasi dari hasil telaah literatur tentang keterkaitan ekstrakurikuler pramuka dengan *softskill* pada siswa, bahwa:

"Diantara berbagai macam kegiatan pramuka seperti tali-temali, upacara, penjelajahan, perkemahan, jambore, dll. Kegiatan perkemahan yang lebih dominan membentuk karakter kepedulian sosial dan kemandirian siswa, hal itu dapat dilihat siapapun". (Dokumentasi: Muallimuna, Jurnal madrasah ibrodaiyah, 2016)

Dari data diatas, maka dapat dijelaskan bahwa dalam ekstrakurikuler pramuka, terdapat beberapa kegiatan didalamnya, dan dari keseluruhan kegiatan ini, kegiatan perkemahan merupakan kegiatan yang lebih dominan dalam membentuk karakter kepedulian sosial atau berjiwa sosial, sehingga membentuk jiwa patriotik yang tangguh, tidak cepat putus asa, kedisiplinan, dan kematangan emosional dalam memimpin dan dipimpin serta kegiatan ini mempererat persaudaraan.

b. Tingkat Percaya Diri

Percaya diri adalah keinginan tahu dalam diri manusia untuk mencoba hal-hal yang baru seperti hanya dalam kegiatan ekstrakurikuler keinginan tahu siswa sangat tinggi untuk sekolah menambahkan kegiatan-kegiatan di sekolah seperti ekstrakurikuler untuk menunjang kepercayaan diri siswa agar tidak melakukan hal-hal yang merugikan diri siswa seperti narkoba. Adapun hasil wawancara saya dengan pembina dan anggota yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah demi membentuk kepercayaan diri siswa.

Adapun hasil wawancara Ibu MR (25 tahun) selaku pembina pramuka yang mengatakan bahwa:

“Ya tingkat kepercayaan diri siswa sebelum dan sesudah memasuki kegiatan ekstrakurikuler antara anak-anak yang mengikuti ekstrakurikuler dan tidak mengikuti ekstrakurikuler berbeda,”.
(Hasil wawancara 13 September 2018).

Dari penjelasan Informan di atas, maka dapat disimpulkan anak-anak yang mengikuti ekstrakurikuler, tingkat kepercayaan dirinya dalam bidang ekstranya lebih tinggi dibandingkan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler sangat pemalu misalnya sewaktu menjadi petugas upacara anak tidak boleh malu, atau pada waktu mengikuti perlombaan mereka harus percaya diri siswa yang menjadi petugas upacara biasanya malu tetapi setelah mereka diberi tanggung jawab untuk menjadi petugas upacara mereka menjadi semangat dan percaya diri. Siswa yang mengikuti harus tampil percaya diri menyampaikan opini di depan publik, percaya pada kemampuan diri sendiri sehingga tidak mudah tergantung pada orang lain.

Hal yang sama diungkapkan oleh HI(38 tahun) selaku pembina pramuka yang mengatakan bahwa :

“Sudah pasti ada, karena siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka dan yang tidak mengikuti pramuka sudah pasti berbeda. Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka lebih kreatif, disiplin religius dan mandiri dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka”.(wawancara 13 september 2018)

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka memiliki kemampuan berbeda karena kegiatan pramuka siswa lebih kreatif, disiplin, dan religius dengan berbagai materi yang diberikan bersifat praktek akan lebih cepat menunjukkan karakter siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Hal serupa dikemukakan oleh I (17 tahun) selaku ketua pramuka bahwa:

“Tingkat kepercayaan diri sebelum masuk pramuka saya masih merasa malu berbicara didepan umum, tetapi setelah masuk saya tidak malu lagi berbicara didepan umum, saya lebih percaya diri lagi berbicara di depan teman-teman/senior. (Hasil wawancara 13 September 2018).

Dari penjelasan informan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa tergantung sampai mana siswa benar-benar mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler pramuka akan dilatih tingkat kepercayaan diri siswa, dimana siswa yang benar-benar serius mengikuti kegiatan ekstrakurikuler akan terbentuk kepercayaan dirinya. Tingkat percaya diri sebelumnya siswa yang masuk tidak percaya diri, pemalu tetapi dengan bergaulnya dengan teman-teman maka mulai berani tampil di depan teman-temanya dan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tingkat percaya dirinya

dalam bidang ekstranya lebih tinggi di bandingkan yang tidak mengikuti ekstarturikuler.

Setelah melakukan wawancara kemudian penulis melakukan observasi pengamatan langsung untuk mendapatkan informasi mengenai kegiatan ekstrakurikuler pramuka:

“Menurut peneliti saat melakukan observasi lapangan penulis mendapatkan siswa yang sedang mengajarkan teman mengenai apa yang sudah dia dapatkan selama mengikuti kegiatan meningkatkan kemampuan musikalitas siswa yang belum siswa percayai. Pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan hal ini bertujuan untuk memumbuhkan sikap dan mental para siswa sebagai siswa yang percaya diri. Dalam pelaksanaan pembelajaran pramuka pelatih memberikan kesempatan siswa untuk memimpin siswa yang lain guna untuk melatih keberanian dan kepercayaan diri siswa. Sebagian besar siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini berawal dari nol dan kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan bakat dan minat serta komunikasi peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya. (Hasil Observasi).

Dari hasil observasi dapat disimpulkan bahwa siswa yang sudah berpengalaman dalam kegiatan untuk mendukung perkembangan personal sehingga siswa merasa percaya diri dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan pada setiap kegiatan. Hal ini dilakukan melalui perluasan minat yakni bertujuan untuk lebih memantapkan keinginan siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler meningkatkan kemampuan musikalitas siswa yang belum siswa percayai. Pemberian kesempatan untuk mengembangkan *SoftSkill* dan pelatihan kepemimpinan hal ini bertujuan untuk memumbuhkan sikap dan mental para siswa sebagai siswa yang percaya diri. Dalam pelaksanaan pembelajaran Pramuka pelatih memberikan kesempatan siswa untuk memimpin siswa yang lain guna

untuk melatih keberanian dan kepercayaan diri siswa. Sebagian besar siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini berawal dari nol. Sekolah sebagai suatu organisasi tersendiri yang dibentuk dan dipengaruhi oleh nilai-nilai persepsi, kebiasaan-kebiasaan, kebijakan pendidikan, dan perilaku orang di dalamnya. Oleh karena itu, perlunya dukungan dari pemerintah, sekolah, guru, orang tua, siswa dan seluruh masyarakat sekolah dalam terselenggaranya program mengembangkan *softskill* siswa sangat dibutuhkan.

Setelah melakukan wawancara dan observasi, peneliti juga melengkapi data dengan melakukan telaah dokumen yang didapat peneliti dimana menunjukkan bahwa:

“Kegiatan pramuka merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh sekolah yang kegiatannya dilakukan diluar sekolah atau lingkungan alam terbuka. Siswa yang semakin tinggi keaktifan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka, dapat meningkat juga rasa kepercayaan diri yang dimilikinya dengan pelatihan –pelatihan yang diberikan oleh pembina kegiatan pramuka”. (Dokumentasi: Artikel Universitas Kristen Satya wacana, 2016).

Dari data telaah dokumen yang peneliti temukan, maka dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pramuka yang diselenggarakan oleh sekolah, dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa dengan berbagai sub kegiatan didalamnya seperti menjadi pemimpin upacara, ketua kelompok, memimpin dalam kegiatan senam sehingga apabila siswa semakin aktif dalam mengikuti kegiatan pramuka, maka dapat meningkatkan rasa percaya dirinya sebagaimana pelatihan-pelatihan dari pembina kegiatan pramuka.

B. Pembahasan

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa diluar jam belajar standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum yang dilakukan dibawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan minat, bakat, kepribadian, serta kemampuan *soft skill* siswa yang lebih luas diluar dari dikembangkan oleh kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi antara lain sebagai pengembangan individu, pengembangan kemampuan sosial, rekreatif, dan persiapan karir.

1. Pengembangan *Soft Skill* Siswa melalui Ekstrakurikuler Pramuka

Pengembangan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah untuk membuat atau memperbaiki, sehingga menjadi produk yang semakin bermanfaat untuk meningkatkan kualitas sebagai upaya untuk menciptakan mutu yang lebih baik. *Soft skill* adalah suatu kelebihan/bakat yang terpendam dalam diri manusia yang masing-masing dapat diperolehnya melalui pembelajaran yang berkaitan dengan pengembangan diri seseorang atau berlatih keras untuk mengembangkan bakat yang dimiliki. Kegiatan pramuka dapat membentuk sikap kerja keras, kemandirian dan kerja sama tim. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler pramuka disekolah diharapkan tidak mengganggu prestasi belajar siswa dikelas.

a. Kerja keras

Etos kerja perlu dikenalkan sejak dini di sekolah melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan)

dengan sebaik-baiknya. Kerja keras menurut Wuryanto (2011) seseorang apabila menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu, tidak putus asa dalam menghadapi masalah serta tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah. Begitupun dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka kita diajarkan bagaimana itu kerja keras.

Ekstrakurikuler pramuka memberikan kesempatan kepada siswa melatih sikap selalu berusaha. Hal ini ditunjukkan dengan disiplin mengikuti kegiatan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berani mencoba pengalaman dengan berbagai macam lomba. Banyak dari kegiatan pramuka yang mengajarkan anak memiliki karakter kerja keras, siswa diajarkan bagaimana menyelesaikan tugas tepat waktu misalnya kegiatan pendirian tenda, menyambung tongkat, membuat *pionering* dan lain sebagainya.

Dalam pandangan Gilin dan Gillin interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lain. Dengan adanya pengaruh yang diberikan oleh pembina kepada siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, sehingga *softskill* bisa berkembang dengan tujuan untuk mengembangkan nilai-nilai pantang menyerah, bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas, dan tepat waktu dalam menyelesaikannya. Dalam pramuka biasanya dilakukan dengan kegiatan mendirikan tenda, menyambung tongkat, *pioneering*, dan kegiatan perlombaan.

b. Kemandirian

Mandiri artinya dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Sedangkan kemandirian adalah perilaku seseorang untuk hidup dengan usaha sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Sikap mandiri sangat penting dimiliki oleh siswa agar mantap dalam bersikap dan melaksanakan tugas, tidak bergantung pada orang lain dan bertanggung jawab dengan apa yang dikerjakan.

Para pembina mengajarkan kepada anggota pramuka agar bisa hidup mandiri, karena mandiri merupakan sikap yang harus dimiliki oleh anggota sebab itu tercermin dalam Dasa Dharma. Ekstrakurikuler pramuka adalah ekstrakurikuler wajib bagi siswa SMA untuk bisa memotivasi anak untuk belajar mandiri dan bekerja sama, untuk meningkatkan keterampilan dan membina pribadi siswa yang lebih baik lagi dan meningkatkan kemandirian siswa entah di lingkungan sekolah atau di rumah.

Dalam teori interaksi sosial Gilin dan Gillin (dalam Soekanto, 2012), ini adalah bentuk hubungan individu dengan individu dan individu dengan kelompok. Para pembina berinteraksi kepada siswanya dengan mengajarkan kemandirian dan tanggung misalnya dalam kegiatan lintas alam, mereka dilatih untuk bisa mandiri tanpa adanya orang tua yang menemani, berfikir kritis, tidak tergantung pada orang lain. Keduanya saling mempengaruhi. Pembina mengajarkan kemandirian dan tanggung jawab dan siswa dipengaruhi dengan menjalankan apa yang diberikan oleh pembina. Dengan sendirinya sikap kemandirian dan tanggung jawab siswa akan terbentuk.

c. Kerja Sama Tim

Keberhasilan adalah buah dari kebersamaan. Dalam pramuka siswa akan diajarkan bagaimana cara menyelesaikan tugas secara kelompok/tim. Kerja sama bisa diartikan sebagai bekerja bersama, menuju tujuan bersama. Jika terdapat dua orang atau lebih bekerja atau bertindak bersama untuk mengejar tujuan bersama maka sudah terbentuk koorporasi atau kerja sama. Dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka siswa harus bekerja sama dalam menyelesaikan suatu masalah. Misalnya dalam latihan baris-berbaris sangat dibutuhkan kekompakan siswa agar baris tersebut rapi. Bahwa siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler mereka akan diajarkan latihan *pioneering*/tali temali dimana latihan tersebut mereka dilatih keterampilan dan bekerja sama dengan tim.

Kerja sama digambarkan oleh Charles H. Cooley dalam Soekanto (2012), yaitu kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut. Kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penitng dalam kerja sama yang berguna.

Kerja sama adalah bentuk interaksi sosial. Dalam teori interkasi sosial Gilin dan Gillin (dalam Soekanto, 2012), bahwa interaksi merupakan hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok lain. Jika direfleksikan dalam pengembangan soft skill melalui ekstrakurikuler pramuka,

ada interaksi yang terjadi antara pembina dengan siswa, siswa dengan siswa. Setiap kegiatan ada pembagian kelompok yang dibagi oleh pembina ada interaksi yang terjalin dari siswa untuk mendukung kekompakan antara tim. Bentuk interaksi sosial itu dapat dilihat dengan adanya suatu kerjasama, saling menghormati dan saling menghargai. Kerjasama semakin tercipta jika ditemukan suatu permasalahan dalam proses pelatihan. Siswa akan dengan senang hati saling berdiskusi dan saling membantu dalam memecahkan masalah kesulitan belajar yang dihadapinya. Interaksi sosial yang baik diantara siswa juga dapat menciptakan sikap saling menghargai dan terciptanya suasana yang nyaman dalam belajar serta akan mendorong siswa untuk berprestasi di lingkungan sekolah.

2. Keterkaitan Ektrakurikuler Pramuka dengan *Soft Skill* di SMA Negeri 3 Enrekang

Kegiatan yang dilakukan dalam ekstrakurikuler pramuka secara tidak langsung akan mengembangkan kemampuan *softskill* siswa. Ketika kegiatan pramuka dilaksanakan rutin dan dilakukan positif siswa diyakini dapat mengembangkan *softskill* siswa dengan baik. persepsi siswa di sekolah mengenai pengertian ekstrakurikuler pramuka di sekolah adalah dapat membuat siswa memiliki kepribadian yang lebih baik, berjiwa sosial dan kepercayaan diri meningkat sehingga dapat mempersiapkan diri dan bersikap dalam kehidupan di masyarakat nantinya.

Keikutsertaan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler sangat diharapkan oleh pembina agar siswa memiliki karakter jiwa sosial, artinya jiwa yang selalu

menolong dan membantu orang lain apabila ada masalah apapun semampunya. Siswa diharapkan lebih peduli terhadap masyarakat dan turun membantu dalam kegiatan sosial seperti bergotong royong membersihkan lingkungan. Selanjutnya siswa juga diharapkan memiliki tingkat kepercayaan diri. Tingkat kepercayaan diri siswa sebelum dan sesudah memasuki kegiatan ekstrakurikuler berbeda, siswa yang mengikuti ekstrakurikuler, tingkat kepercayaan dirinya dalam bidang ekstranya lebih tinggi dibandingkan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler sangat pemalu, misalnya sewaktu menjadi petugas upacara anak tidak boleh malu, atau pada waktu mengikuti perlombaan mereka harus percaya diri.

Dalam hal ini, peneliti mengaitkan teori ini dengan teori Parsons karena kegiatan ekstrakurikuler sebuah sistem yang tingkat keberhasilannya juga dipengaruhi oleh faktor penunjang di bawahnya. Terutama ketika membicarakan tentang keterkaitan ekstrakurikuler pramuka dengan *soft skill* di sekolah, jika dilihat prosesnya sedikit banyak membawa pengaruh terhadap siswa. Teori Struktural Fungsional Parsons ini dimulai dengan 4 fungsi utama yang diaplikasikan untuk semua tindakan, yaitu: *Adaptation* (adaptasi), *Goal Attainment* (Pencapaian tujuan), *Integration* (Integrasi), *Latency* (Pemeliharaan Pola).

Berdasarkan teori tersebut jika dikaitkan dengan permasalahan yang ada, maka ke empat fungsi tersebut mempunyai maksud: *Adaption* atau adaptasi dimana siswa terlebih dahulu beradaptasi dengan lingkungannya ekstrakurikuler. Kedua *goalbattainment* atau pencapaian tujuan dimana siswa mempunyai tujuan untuk mengikuti ekstrakurikuler seperti tujuannya mengembangkan *soft skill* ingin

diubah yang dulunya masih malu untuk berbicara didepan umum atau tujuanya untuk mengembangkan bakat yang dimiliki oleh siswa. Ketiga *integration* atau hubungan menjalin hubungan dengan teman sebaya sangat di anjurkan dalam ekstrakurikuler dimana siswa dapat mempengaruhi antara satu dengan yang lain demi menjalin kekompakan antara tim atau kelompok. Dan keempat *Latency* atau Pemeliharaan pola untuk mencapai tujuan-tujuan utama siswa seperti hanya seorang siswa tujuannya ingin mencari ilmu baru, mencari teman baru dan pengalaman baru untuk itu sekolah mengadakan kegiatan tambahan di sekolah seperti ekstrakurikuler. Dari keempat fungsi berkaitan dan saling mempengaruhi masing-masing akan bekerja secara mandiri, tetapi saling tergantung satu sama lain untuk mewujudkan keutuhan dan kestabilan sistem social secara keseluruhan.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Pengembangan *soft skill* siswa melalui ekstrakurikuler pramuka di SMA Negeri 3 Enrekang, kerja keras yaitu mengerjakan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan tidak mudah putus asa, kemandirian yaitu tidak bergantung pada orang lain dan kerja sma tim yaitu menyelesaikan tugas secara berkelompok.
2. Keterkaitan ekstrakurikuler pramuka dengan *soft skill* di SMA Negeri 3 Negeri yaitu siswa yang mengikuti pramuka akan menimbulkan berjiwa sosial seperti peduli sesama untuk dibutuhkan komunikasi yang lebih baik dan tingkat percaya diri berubah/meningat setelah memasuki kegiatan ekstrakurikuler pramuka dibandingkan sebelum memasuki kegiatan ekstrakurikuler pramuka karena dalam pramuka diajarkan bagaimana berinteraksi dengan orang lain

B. Saran

Bersumber pada hasil dan kesimpulan penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pembina kegiatan ekstrakurikuler dapat lebih tegas dalam memberikan sanksi kepada siswa agar siswa dapat lebih disiplin waktu, disiplin perlengkapan dan tanggung jawab dalam melaksanakan untuk

mengikuti kegiatan ekstrakurikuler agar siswa tidak melanggar aturan. Dan bagi guru agar semakin memberikan penghargaan dan dukungan kepada siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sehingga pengembangan *soft skill* siswa

2. Bagi sekolah SMA Negeri 3 Enrekang , agar memperhatikan sarana dan prasara yang kurang dalam kegiatan ekstrakurikuler, agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar sehingga siswa dapat bersemangat mengikuti ekstrakurikuler. Dan Pihak sekolah juga hendaknya lebih memantau kegiatan yang dilakukan oleh siswa agar terhidar hal-hal buruk seperti Narkoba, Bolos. Dan bagi siswa yang belum mengikuti kegiatan ekstrakurikuler agar dapat meningkatkan *soft skill* dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 3 Enrekang sedangkan bagi siswa yang sudah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler agar dapat meningkatkan prestasi dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut sehingga dapat mengembangkan *soft skill* siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: PT. Rineka Cipta.
- Creswell, John W. 2012. *Research Desain Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Elfindri, 2010. *Soft Skills untuk Pendidik*. Jakarta: Badouse Media.
- Hendayat, Sutopo dan Westy Soemanto. 1993. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Keputusan Dirjend Dikdasmen Nomor 226/C/Kep/1992 Tentang *Kegiatan Ekstrakurikuler*.
- Khaeruddin. 2015. *Pengantar Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2010. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka*. Jakarta.
- Kwartir Daerah II Jawa Tengah, Gerakan Pramuka, 2014. *Kursus Mahir Dasar untuk Pembina Pramuka*. Jakarta: Kwartir Daerah Nasional Gerakan Pramuka.
- Lukman Santono. 2014. *Panduan Terlengkap Pramuka*. Yogyakarta: Buku Biru
- Mediawan, Andri dkk. 2012. *Ragam Ekskul Bikin Kamu Jadi Bintang*. Yogyakarta: Buku Biru.
- Nursida, andi. 2017. *Metodologi Penelitian Pendidikan Sosiologi dan Budaya*. Makassar: Unismuh Makassar.
- Putra, Ichsan dan Ariyanti Pratiwi. 2005. *Sukses Dengan Soft Skill*. Bandung:ITS.

- Sagala, Syaiful. 2009. *Memahami Organisasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suardi dan Syarifuddin. 2018. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Syarif, A. Hamid. 1995. *Pengembangan Kurikulum*. Surabaya: Bina Ilmu Offset
- Tim Esensi. 2012. *Mengenal Gerakan Pramuka*. Penerbit Erlangga.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wiryokusumo, Iskandar. 2011. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erine, Nurmaulidya. 2013. *Kegiatan Ektrakurikuler dan Pembentukan Soft Skill Peserta Didik di SMA Negeri 6 Bandar Lampung*.
- Estika. 2012. *Peranan Gerakan Pramuka Terhadap Peningkatan Kesadaran Bela Negara*, Universitas Terbuka.
- Irawati. 2015. *Pengembangan Soft Skill bagi Siswa MAN Temanggung*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Alim, Sumarno. 2012. *Belajar, Mengajar, dan Pembelajaran*. <http://blog.elearning.unesa.ac.id/alim-sumarno/belajar-mengajar-dan-pembelajaran>. di akses tanggal 16 Juli 2012.
- Meiyantono, 2013. *Pengembangan Soft Skill Mahasiswa*, (<https://lifskill.staff.ub.ac.id/2013/04/09/pengembangan-soft-skills-mahasiswa/>, / diakses pada tanggal 02 Agustus 2015 pukul 13.20.

Ajirna, Nasir yusuf dkk. 2018. *Upaya Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Pramuka di SD Negeri 20 Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah.

<http://asep.synthasite.com/asep-m-a/pentingnya-pendidikan-soft-skill>. diakses pada tanggal 14 mei 2011.

Rosiana, Mega. 2016. *Pengaruh Keaktifan Mengikuti Kegiatan Kepramukaan Terhadap Kepercayaan Diri Siswa KELAS X Sma Negeri 1 Tuntang*. Artikel Universitas Kristen Satya Wacana.

Sa'adah, Erliana. 2016. *Peran Gerakan Pramuka Untuk Membentuk Karakter Kepedulian Sosial dan Kemandirian (studi kasus di SDIT Ukhwah dan Mis An-Nuriyah 2 Banjarmasin)*. Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, 2(1):36-46

Sumarni, Aldiandra dkk. 2015. *Fungsi Ekstrakurikuler Pada kegiatan Kepramukaan Dalam Pembentukan Karakter di SMP Negeri 4 Banyuasin III*. Jurnal Bhineka Tunggal Ika. 2 (2)

Widyaningsih Ika. 2010. *Interaksi Sosial Himpunan Mahasiswa Lampung di Yogyakarta*. Skripsi Fakultas Sosial dan Ekonomi. Yogyakarta: UNY

L

A

M

P

I

R

A

N

DAFTAR NAMA INFORMAN

1. Nama : Hamka Ilyas Djaffar B, S.Pd
Umur : 38 tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Guru/Pembina Pramuka
2. Nama : Minah Rajab S.Pd
Umur : 25 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Guru/Pembina Pramuka
3. Nama : Irfan
Umur : 17 tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Siswa
4. Nama : Muh. Yusuf
Umur : 16 tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Siswa
5. Nama : Miranda
Umur : 16 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Siswi
6. Nama : Irmawati
Umur : 15 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Siswi

LEMBAR WAWANCARA

Wawancara dengan pembina ekstrakurikuler pramuka

1. Apa tujuan dari dilaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler pramuka di sekolah ?
2. Kegiatan apa saja membuat siswa dapat bekerja keras ?
3. Apakah dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan sistem kerja antara tim/kelompok pramuka di sekolah ?
4. Apakah kemandirian wajib dalam ekstrakurikuler pramuka ?
5. Apakah dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler siswa dapat berjiwa sosial ?
6. Bagaimana tingkat kepercayaan diri siswa sebelum dan sesudah memasuki kegiatan ekstrakurikuler pramuka ?

Wawancara dengan siswa

1. Apakah dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler anda dapat membentuk karakter mandiri ?
2. Apakah dalam kegiatan pramuka dapat meningkatkan sistem kerja tim/kelompok pramuka di sekolah ?
3. Apakah dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler anda dapat berjiwa sosial ?
4. Bagaimana tingkat percaya diri anda sebelum dan sesudah memasuki kegiatan ekstrakurikuler pramuka ?

DOKUMENTASI



Kantor SMA Negeri 3 Enrekang

Kegiatan-kegiatan pramuka



Kegiatan upacara



Latihan baris-berbaris



Latihan baris-berbaris



Latihan tali-temali



Kegiatan peduli sosial/gotong royong



Kegiatan siswa dalam mendirikan tenda





RIWAYAT HIDUP



SINAR, lahir di Taman Sari, pada tanggal 05 Agustus 1995. Anak ke tiga dari lima bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Aras dan Suyuti. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SDN 176 Buntu Dama mulai tahun 2002 sampai tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Mts Negeri 1 Alla dan tamat pada

tahun 2011. Pada saat yang sama penulis melanjutkan jenjang pendidikan di SMA Negeri 1 Alla yang sekarang menjadi SMA Negeri 3 Enrekang dan tamat pada tahun 2014. Kemudian pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Swasta, tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh Makassar) dan menjadi mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Sosiologi. Pada tahun 2019 penulis menyusun tugas akhir dengan judul skripsi “ Pengembangan *Soft Skill* Siswa Melalui Ekstrakurikuler Pramuka di SMA Negeri 3 Enrekang”.